

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

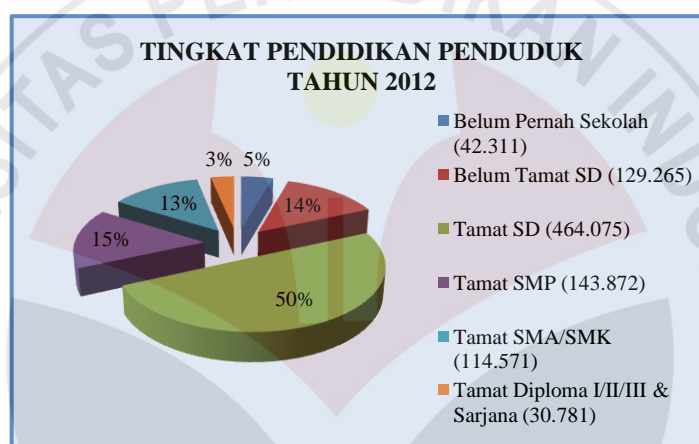
Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Kuningan, Kabupaten Kuningan merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Kuningan. Letak astronomis Kabupaten ini di antara $108^{\circ}23-108^{\circ}47''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}45''-7^{\circ}13''$ Lintang Selatan. Secara administratif Kabupaten Kuningan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka

Bagian timur wilayah kabupaten ini adalah dataran rendah, sedang di bagian barat berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Ceremai (3.076 m) yang biasa salah kaprah disebut dengan Gunung Ciremai, gunung ini berada di perbatasan dengan Kabupaten Majalengka. Gunung Ceremai adalah gunung tertinggi di Jawa Barat.

Kabupaten Kuningan terdiri atas 32 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 375 desa/ kelurahan dan 45 desa terpencil. Pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Kuningan. Dengan demikian Kabupaten Kuningan mempunyai luas wilayah $1.117,95 \text{ km}^2$.

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Kuningan Tahun 2012 seluruhnya sebesar 1.122.376 yang terdiri dari laki-laki sebesar 561.948 atau sekitar 50,07% dan perempuan sebesar 560.428 atau sekitar 49,93%. Selain jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk juga merupakan komponen penting untuk pembangunan pendidikan. Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang dirinci menjadi 6 kategori dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1
Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Kuningan
Sumber: Dinas Kabupaten Kuningan

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk terbanyak di Kabupaten Kuningan berada pada komponen tamatan SD yaitu sebesar 464.075 orang atau sekitar 50%. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil di Kabupaten Kuningan berada pada komponen tamatan SMA/SMK yaitu sebesar 114.571 orang atau sekitar 3%.

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2010/2011, jumlah SMA/MA/SMK di Kabupaten Kuningan sebanyak 72 sekolah dengan rincian 27 SMA, 14 MA dan 31 SMK. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada SMA

yang berstatus negeri saja dengan jumlah 19 sekolah. Berikut adalah profil singkat mengenai ke 19 sekolah tersebut:

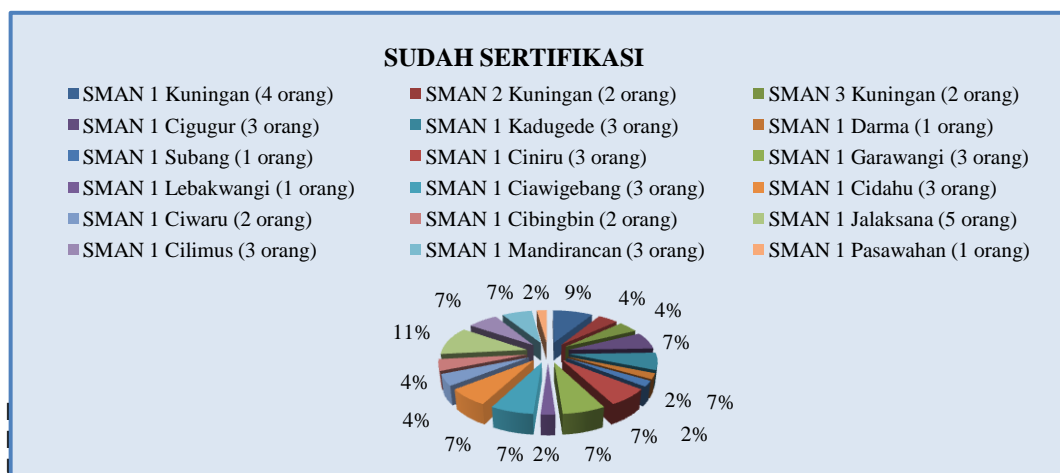
Tabel 4.1
Profil Sekolah

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SMAN 1 Kuningan	Jln. Siliwangi No.55
2	SMAN 2 Kuningan	Jln. Arujikartawinata No.16
3	SMAN 3 Kuningan	Jln. Siliwangi No.13
4	SMAN 1 Cigugur	Jln. Sukamulya No.12
5	SMAN 1 Kadugede	Jln. Raya Kadugede
6	SMAN 1 Darma	Jln. Ds. Cipasung KM-15
7	SMAN 1 Subang	Jln. H.O Iskandar No.4
8	SMAN 1 Ciniru	Jln. Hantara
9	SMAN 1 Garawangi	Jln. Raya Garawangi No.34
10	SMAN 1 Lebakwangi	Jln. Raya Cinagar
11	SMAN 1 Ciawigebang	Jln. Siliwangi No.106
12	SMAN 1 Cidahu	Jln. Kertawinangun No.09
13	SMAN 1 Luragung	Jln. Luragung-Kuningan
14	SMAN 1 Ciwaru	Jln. Raya 11 April
15	SMAN 1 Cibingbin	Jln. Sukamaju No.34-A
16	SMAN 1 Jalaksana	Jln. Raya Padamenak No.64
17	SMAN 1 Cilimus	Jln. Panawuan No.221
18	SMAN 1 Mandirancan	Jln. Siliwangi Mandirancan No.1A
19	SMAN 1 Pasawahan	Jln. Raya Pasawahan

Sumber : SMAN Se-Kabupaten Kuningan (data diolah)

1.2 Gambaran Umum Responden

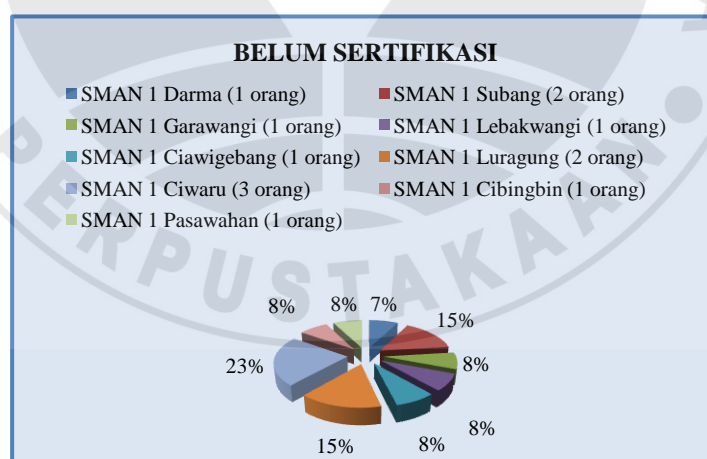
Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diambil sebanyak 58 orang guru ekonomi dengan rincian 45 orang guru ekonomi yang sudah sertifikasi dan 13 orang guru ekonomi yang belum sertifikasi. Berikut adalah gambarannya:



Gambar 4.2
Responden Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Sekolah

Dari gambar 4.2 Sumber: Hasil Penelitian (data diolah) responden terbanyak guru ekonomi yang sudah sertifikasi yaitu berasal dari SMAN 1 Jalaksana dengan jumlah 5 orang atau sekitar 11%. Jumlah responden terbanyak tersebut karena di SMAN 1 Jalaksana merupakan sekolah yang memiliki guru ekonomi yang paling banyak. Sedangkan responden terkecil yaitu berasal dari SMAN 1 Subang, SMAN 1 Darma, SMAN 1 Lebakwangi, dan SMAN 1 Pasawahan dengan keterangan masing-masing hanya memiliki satu guru ekonomi yang sudah sertifikasi atau sekitar 2%.

Adapun untuk guru ekonomi yang belum sertifikasi memiliki gambaran sebagai berikut:



Gambar 4.3
Responden Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Sekolah

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Dari gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa responden terbanyak guru ekonomi yang belum sertifikasi yaitu berasal dari SMAN 1 Ciwaru dengan jumlah

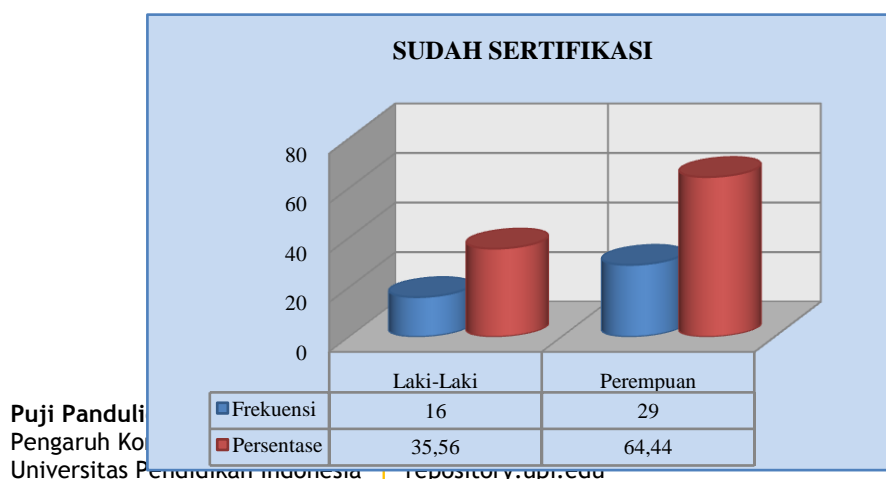
3 orang atau sekitar 23%. Jumlah responden terbanyak tersebut karena di SMAN

1 Ciwaru merupakan sekolah yang memiliki guru ekonomi yang paling banyak (sama dengan SMAN 1 Jalaksana 5 orang guru ekonomi). Sedangkan responden terkecil yaitu berasal dari SMAN 1 Darma, SMAN 1 Garawangi, SMAN 1 Lebakwangi, SMAN 1 Ciawigebang, SMAN 1 Cibingbin dan SMAN 1 Pasawahan dengan keterangan masing-masing hanya memiliki satu guru ekonomi yang belum sertifikasi atau sekitar 8%.

Selain itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran angket pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan, maka diperoleh karakteristik dari responden yang menjadi objek penelitian yaitu kelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, status kepegawaian, kualifikasi akademik, latar belakang pendidikan, pangkat/ golongan dan lembaga pendidikan.

1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

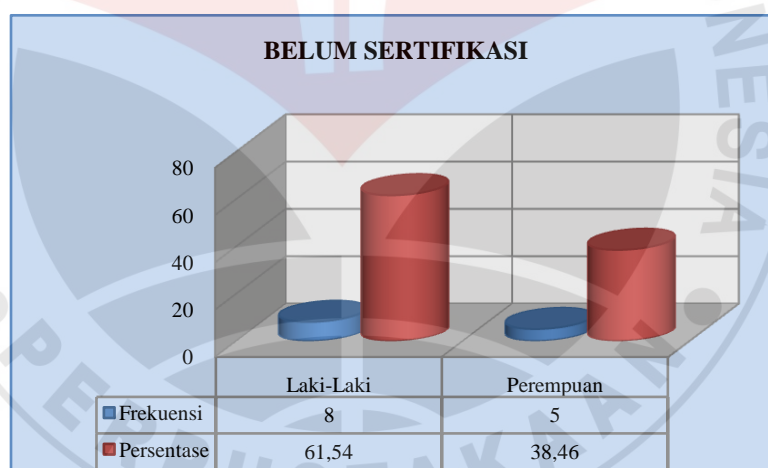
Penggolongan responden berdasarkan jenis kelamin dipandang penting karena dapat menggambarkan seberapa banyak guru perempuan atau laki-laki yang sudah sertifikasi dan belum sertifikasi mata pelajaran Ekonomi pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan serta sebagai data pendukung dalam penelitian. Berikut akan disajikan data yang menggambarkan jumlah guru ekonomi berdasarkan jenis kelaminnya.



Gambar 4.4**Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari gambar 4.4. Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

litian yang dilakukan terhadap guru ekonomi yang sudah sertifikasi, dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 29 orang guru ekonomi atau sekitar 64,44%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 16 guru ekonomi atau sekitar 35,56%. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada guru ekonomi yang belum sertifikasi memiliki gambaran sebagai berikut:

**Gambar 4.5****Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Jenis Kelamin**

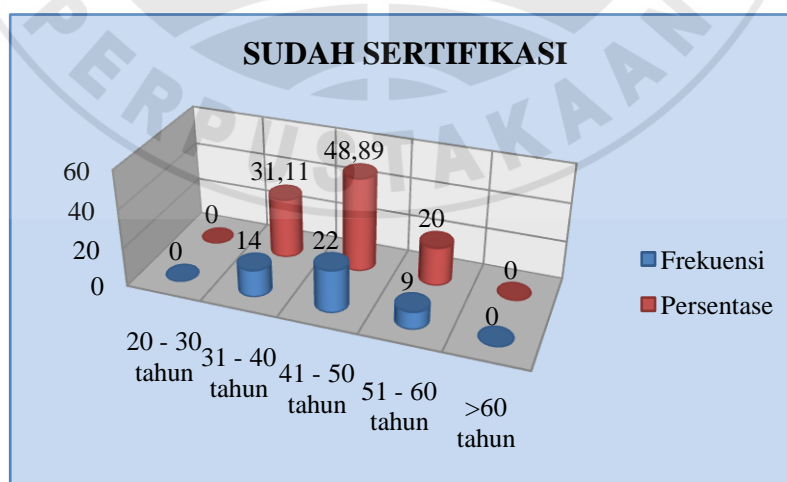
Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Dari gambar 4.5 diatas, menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru ekonomi yang belum sertifikasi, dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 8 orang guru ekonomi atau sekitar 61,54%. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 5 guru ekonomi atau sekitar 38,46%.

Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan berdasarkan jenis kelamin yaitu guru ekonomi yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 24 orang atau sekitar 41,38%. Sedangkan guru ekonomi yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 34 orang atau sekitar 58,62%. Dengan demikian, karakteristik responden guru ekonomi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden guru ekonomi perempuan.

1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

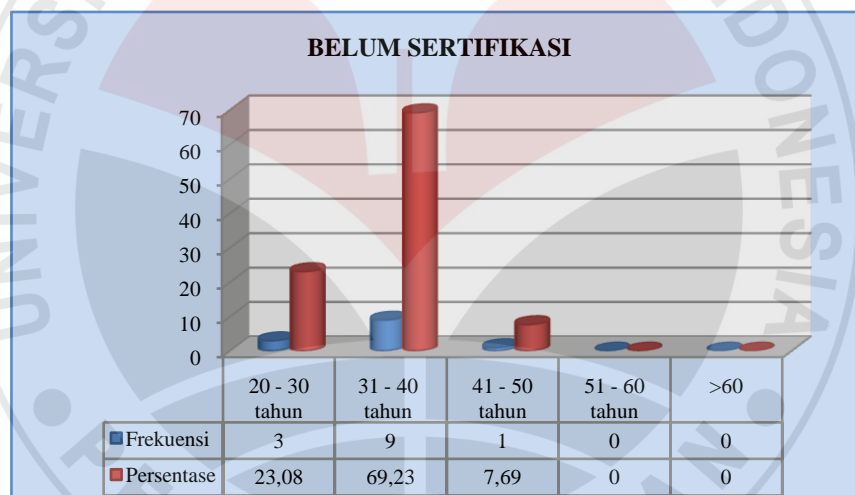
Penggolongan responden berdasarkan usia dipandang sangat perlu karena dapat menggambarkan seberapa besar motivasi seorang guru dalam menjalankan tugas mengajar, dimana pada usia tertentu seseorang akan mampu mencapai produktivitas yang optimal maupun tingkat kejenuhan yang dapat meningkatkan atau menurunkan kinerjanya. Berdasarkan tingkat usia responden dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:



Gambar 4.6
Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Usia
Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, terlihat bahwa karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia terhadap guru ekonomi yang sudah sertifikasi berada pada frekuensi antara 41-50 tahun berjumlah 22 orang atau sekitar 48,89%. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada frekuensi antara 51-60 tahun berjumlah 9 orang atau sekitar 20% karena sisanya berada pada frekuensi antara 31-40 tahun berjumlah 14 orang atau sekitar 31,11%.

Adapun karakteristik responden berdasarkan usia pada guru ekonomi yang belum sertifikasi memiliki gambaran sebagai berikut:



Gambar 4.7
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Usia

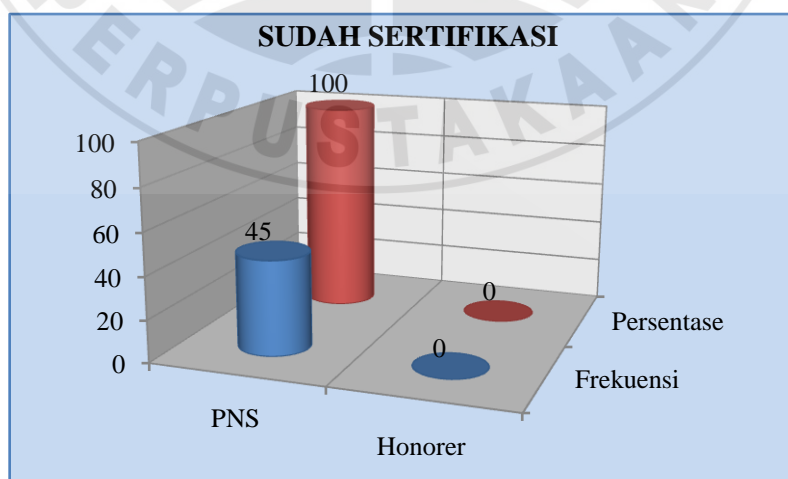
Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.7 diatas, terlihat bahwa karakteristik responden terbanyak berdasarkan usia terhadap guru ekonomi yang belum sertifikasi berada pada frekuensi antara 31-40 tahun berjumlah 9 orang atau sekitar 69,23%. Sedangkan responden yang paling sedikit berada pada frekuensi antara 41-50 tahun berjumlah 1 orang atau sekitar 7,69% dan sisanya berada pada frekuensi 20-30 berjumlah 3 orang atau 23,08%. Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik

responden guru ekonomi pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan berdasarkan usia yaitu guru ekonomi yang berada pada frekuensi 20-30 tahun berjumlah 3 orang atau sekitar 5,17%, frekuensi 31-40 tahun berjumlah 23 orang atau sekitar 39,66%, frekuensi 41-50 tahun berjumlah 23 orang atau sekita 39,66% dan sisanya berada pada frekuensi 51-60 tahun dengan jumlah 9 orang atau 15,52%.

1.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

Responden digolongkan berdasarkan status kepegawaian untuk mengetahui seberapa banyak responden yang sudah menjadi PNS atau responden yang masih Honorer. Status kepegawaian dalam suatu pekerjaan dianggap penting karena dengan adanya jaminan dari adanya kejelasan status dapat membuat seseorang merasa aman dan nyaman dalam melakukan tugasnya sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kinerja orang yang bersangkutan. Berdasarkan status kepegawaian responden guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:

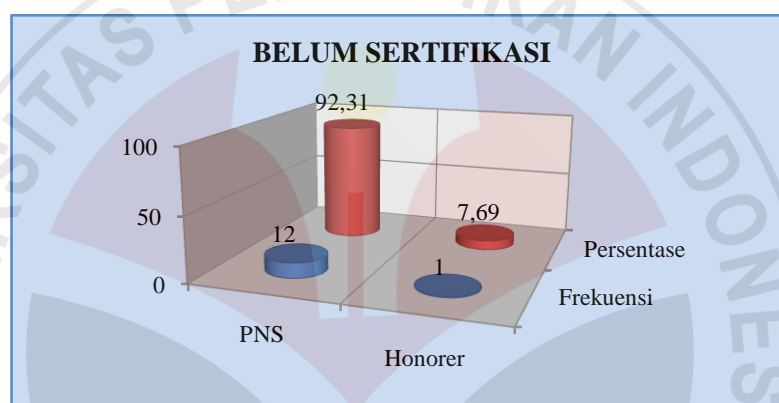


Gambar 4.8
Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Status Kepegawaian

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.8 diatas, terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan status kepegawaian pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi berada pada atau bahkan semua responden 100% dengan jumlah 45 orang guru ekonomi menempati status kepegawaian sebagai PNS.

Sedangkan gambaran untuk responden guru ekonomi yang belum sertifikasi berdasarkan karakteristik status kepegawaian adalah sebagai berikut:



Gambar 4.9
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Status Kepegawaian

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

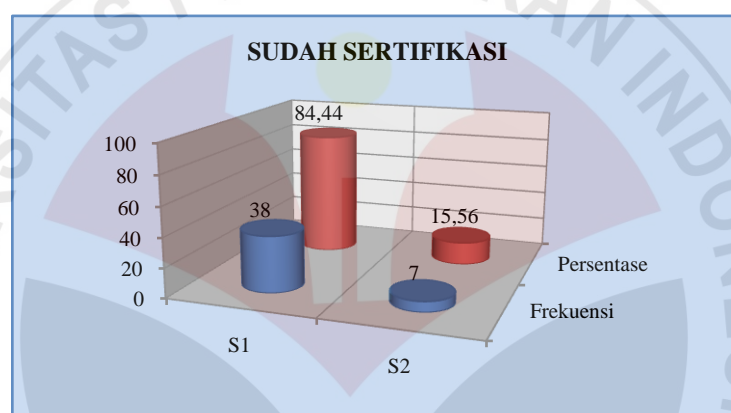
Gambar 4.8 diatas, terlihat bahwa responden terbanyak berdasarkan status kepegawaian pada guru ekonomi yang belum sertifikasi berada pada status PNS dengan jumlah 12 orang atau sekitar 92,31%. Sedangkan sisanya berada pada status Honorer dengan jumlah 1 orang atau sekitar 7,69%.

Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan berdasarkan status kepegawaian yaitu guru ekonomi yang berstatus PNS berjumlah 57 orang atau sekitar 98,28%. Sedangkan guru ekonomi yang berstatus Honorer berjumlah 1 orang atau sekitar 1,72%.

1.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Trianto dan Tutik (2010: 20) mengatakan bahwa kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan formal yang telah dicapai, tingkatan (jenjang) kualifikasi akademik meliputi baik pendidikan gelar (S_1 , S_2 , atau S_3) maupun nongelar (D-1, D-2, D-3 dan D-4 atau *Post Graduate* diploma).

Berdasarkan UU Guru dan Dosen Pasal 9, menentukan bahwa kualifikasi akademik guru dijenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah harus



menempuh pendidikan tinggi program sarjana (S_1) dan diploma empat (D-4). Hal ini memberikan makna bahwa kelayakan profesi guru baru bisa diakui jika guru tersebut telah berlatar belakang pendidikan yang setingkat dengan D-4 atau S_1 .

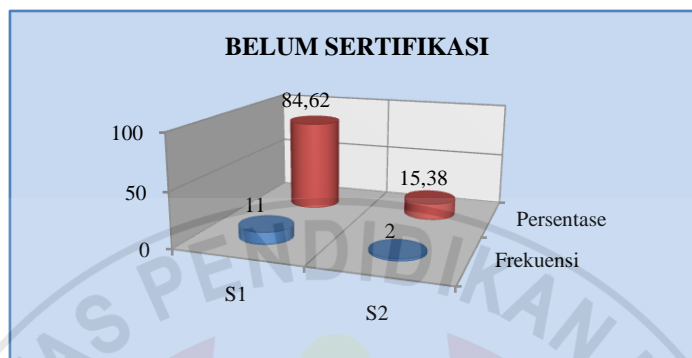
Gambar 4.10

Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.10 diatas, terlihat bahwa karakteristik responden guru ekonomi yang sudah sertifikasi terbanyak berada pada kualifikasi akademik S_1 dengan jumlah guru 38 orang atau sekitar 84,44%. Sedangkan sisanya berada pada kualifikasi akademik S_2 yaitu dengan jumlah guru 7 orang atau sekitar 15,56%.

Adapun karakteristik responden berdasarkan kualifikasi akademik pada guru ekonomi yang belum sertifikasi memiliki gambaran sebagai berikut:



Gambar 4.11

Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Kualifikasi Akademik

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

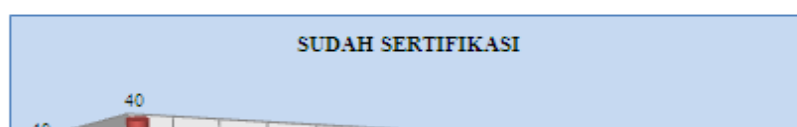
Berdasarkan gambar 4.11 diatas, terlihat bahwa responden guru ekonomi yang belum sertifikasi terbanyak berdasarkan kualifikasi akademik berada pada kualifikasi S₁ dengan jumlah guru 11 orang atau sekitar 84,62%. Sedangkan sisanya berada pada kualifikasi S₂ dengan jumlah guru 2 orang atau sekitar 15,38%. Jadi, jika peneliti simpulkan karakteristik responden guru ekonomi pada SMAN Se-Kabupaten Kuningan berdasarkan kualifikasi akademik yaitu guru ekonomi yang berkualifikasi S₁ berjumlah 49 orang atau sekitar 84,48%. Sedangkan guru ekonomi yang berkualifikasi S₂ berjumlah 9 orang atau sekitar 15,52%. Semakin tinggi jenjang kualifikasi akademik seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat profesional seseorang tersebut.

1.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Berkaitan dengan penjelasan kualifikasi akademik diatas selanjutnya pada pasal 29 PP No.19 tahun 2007 menjelaskan juga bahwa untuk pendidik SMA/MA harus memiliki kualifikasi akademik minimal S₁ atau D-4 yang berlatar pendidikan tinggi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Berikut adalah

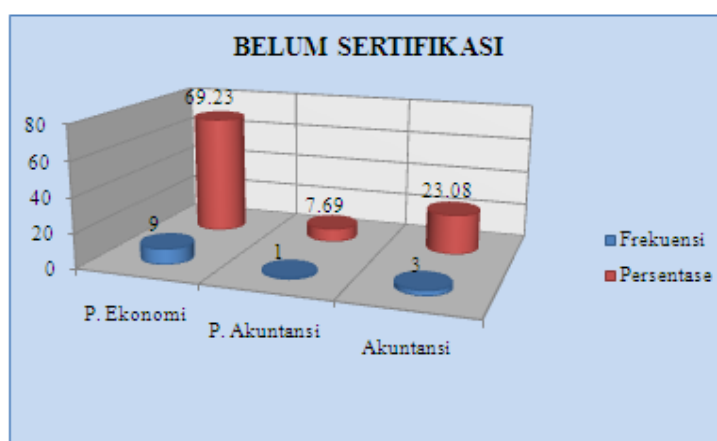
Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



hasil penelitian responden berdasarkan latar belakang pendidikan sesuai dengan jurusannya.

Berdasarkan gambar 4.12 diatas, terlihat bahwa latar belakang pendidikan guru ekonomi yang sudah sertifikasi lebih didominasi oleh guru yang berlatar belakang pendidikan bukan dari pendidikan ekonomi (pendidikan akuntansi, pendidikan manajemen, pendidikan dunia usaha, dan pendidikan tata niaga) dengan jumlah 20 orang atau sekitar 44,44%. Sedangkan pendidikan ekonomi sendiri hanya berjumlah 18 orang atau sekitar 40% dan sisanya 7 orang atau sekitar 15,56% dari latar belakang bukan pendidikan (manajemen, administrasi negara, IPS dan SDM). Seharusnya guru ekonomi berlatar belakang pendidikan asli dari pendidikan ekonomi bukan dari pendidikan lain atau malah dari bukan pendidikan. Sedangkan gambaran mengenai latar belakang pendidikan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:



Puji Pand
Pengaruh
Universita

Gambar 4.13
Guru Ekonomi Yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan
Sumber: Dinas Pendidikan (data diolah)

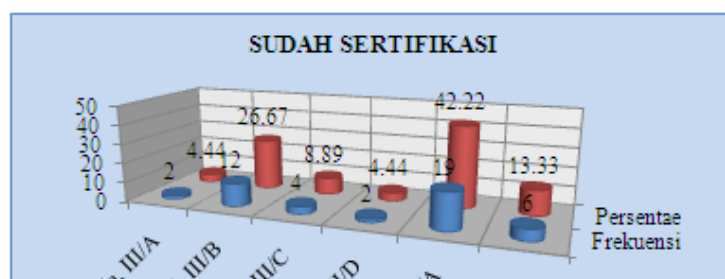
Berdasarkan gambar 4.13 diatas, latar belakang pendidikan guru ekonomi yang belum sertifikasi lebih didominasi oleh guru ekonomi yang berlatar belakang pendidikan ekonomi yaitu dengan jumlah 9 orang atau 69,23% dari 13 orang guru ekonomi yang belum sertifikasi. Sisanya berlatar belakang pendidikan akuntansi dengan jumlah 1 orang atau sekitar 7,69% dan 3 orang atau sekitar 23,08% berlatar belakang bukan dari pendidikan (non pendidikan) yaitu akuntansi murni.

Jadi, jika peneliti simpulkan dari latar belakang pendidikan guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi, guru yang berlatar belakang pendidikan ekonomi-lah yang paling mendominasi yaitu berjumlah 27 orang atau sekitar 46,55%, sedangkan sisanya berasal dari latar belakang pendidikan lain (pendidikan akuntansi, pendidikan manajemen, pendidikan dunia usaha, dan pendidikan tata niaga) dengan jumlah 21 orang atau sekitar 36,21% dan dari latar belakang bukan pendidikan berjumlah 10 orang atau sekitar 17,24%.

1.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pangkat/Golongan

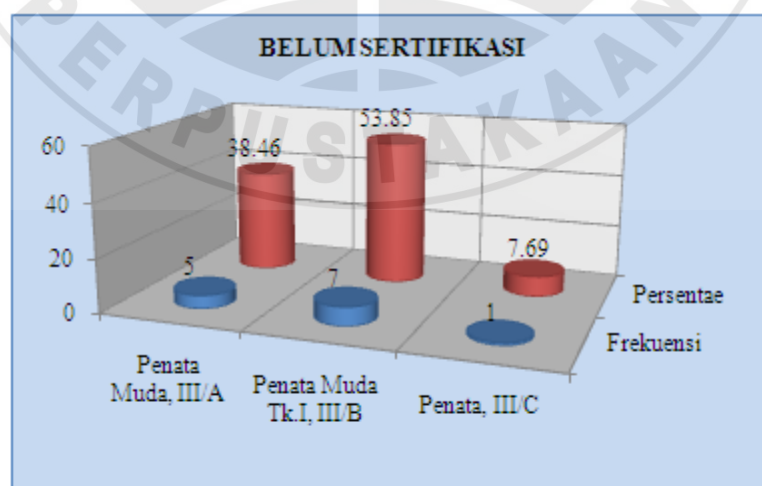
Guru merupakan suatu profesi yang mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Kedudukan sebagai tenaga profesional tersebut artinya bahwa profesi tersebut memerlukan pendidikan lanjut. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pangkat/golongan seseorang. Berikut adalah gambaran mengenai pangkat/ golongan bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi.

Puji Panduli
Pengaruh Ko
Universitas F



Berdasarkan gambar 4.14 di atas, terlihat bahwa pangkat/ golongan guru ekonomi yang sudah sertifikasi didominasi oleh pangkat pembina golongan IV/A yaitu dengan jumlah 19 orang atau sekitar 42,22% dari 45 guru ekonomi yang sudah sertifikasi. Sedangkan pangkat penata muda atau golongan III/A dan penata Tk.I atau III/D berada pada frekuensi terendah yaitu dengan jumlah masing-masing 2 orang atau sekitar 4,44%.

Adapun gambaran mengenai pangkat/ golongan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

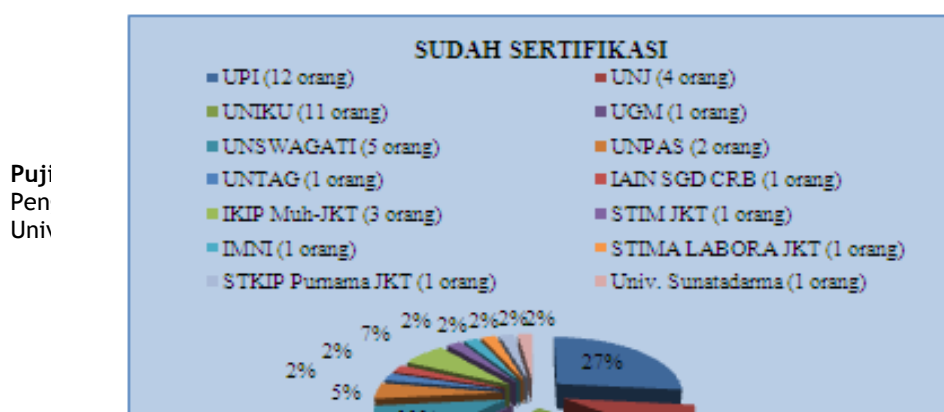


Gambar 4.15
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Pangkat/Golongan
Sumber: Dinas Pendidikan (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.15 diatas, terlihat bahwa pangkat/ golongan guru ekonomi yang belum sertifikasi didominasi oleh pangkat penata muda Tk.I golongan III/B yaitu dengan jumlah 7 orang atau sekitar 53,85% dari 13 guru ekonomi yang belum sertifikasi. Sedangkan pangkat terendah berada pada pangkat penata golongan III/C yaitu dengan jumlah 1 orang atau sekitar 7,69% dan sisanya berada pada penata muda golongan III/A yaitu dengan jumlah 5 orang atau 38,46%. Jadi, jika peneliti simpulkan guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi berdasarkan pangkat/ golongan lebih didominasi oleh pangkat penata muda tk.1, III/B dan pembina, IV/A dengan jumlah masing-masing 19 orang atau sekitar 32,76%. Sedangkan pangkat/ golongan yang paling sedikit berada pada pangkat penata, III/C yaitu hanya berjumlah 2 orang atau sekitar 3,45% dan sisanya 7 orang atau sekitar 12,07% berada pada pangkat penata muda, III/A serta 6 orang atau sekitar 10,35% berada pada pangkat pembina tk.1, III/B.

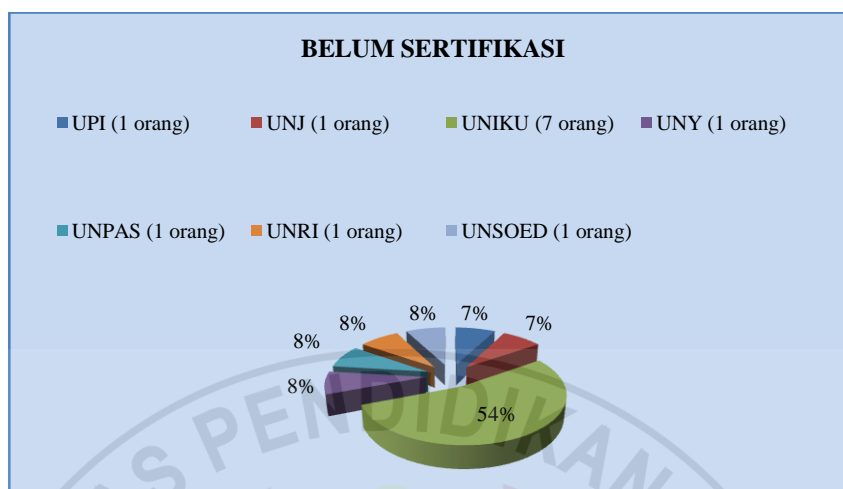
1.2.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membentuk sumber daya manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Lembaga pendidikan terdiri dari lembaga pendidikan negeri dan lembaga pendidikan swasta. Dalam penelitian ini karakteristik responden dari berbagai sekolah memiliki beragam lembaga pendidikan, oleh karena itu hal ini menjadi sangat penting untuk diketahui. Berikut adalah data karakteristik responden berdasarkan lembaga pendidikan.



Berdasarkan gambar 4.16 di atas, terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan lembaga pendidikan pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi didominasi oleh lima lembaga pendidikan di Indonesia yaitu (1) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan jumlah 12 orang atau sekitar 27%, (2) Universitas Kuningan (UNIKU) dengan jumlah 11 orang atau sekitar 24%, (3) UNSWAGATI dengan jumlah 5 orang atau sekitar 11%, (4) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan jumlah 4 orang atau sekitar 9% dan (5) IKIP Muhammadiyah Jakarta yaitu berjumlah 3 orang atau sekitar 7%, kesemuanya itu berasal dari 45 guru ekonomi yang sudah sertifikasi. Sedangkan sisanya berasal dari lembaga pendidikan lain baik negeri ataupun swasta.

Adapun lembaga pendidikan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.17
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi Berdasarkan Lembaga Pendidikan

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan gambar 4.17 diatas, terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan lembaga pendidikan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi lebih didominasi oleh Universitas Kuningan (UNIKU) yaitu dengan jumlah 7 orang atau sekitar 54% dari 13 orang guru ekonomi yang belum sertifikasi. sedangkan sisanya berasal dari UPI Bandung, Universitas Negeri Jakarta UNJ), Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Riau (UNRI), dan Universitas Soedirman (UNSOED) yang mana masing-masing berjumlah 1 orang atau sekitar 8%.

Jadi, jika peneliti simpulkan berdasarkan lembaga pendidikan yang paling banyak sampai yang paling sedikit pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah (1) Universitas Kuningan dengan jumlah 18 orang atau sekitar 31,03%, (2) Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah 13 orang atau sekitar 22,41%, (3) Universitas Negeri Jakarta dan Unswagati, masing-masing berjumlah 5 orang atau sekitar 8,62%, (4)

Universitas Pasundan dan IKIP Muhammadiyah Jakarta, masing-masing 3 orang atau sekitar 5,17%, dan (5) berasal dari lembaga pendidikan lainnya baik negeri maupun swasta, dengan jumlah masing-masing 1 orang atau 1,72%.

1.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah kompetensi guru (X_1) sebagai variabel eksogen dan motivasi kerja (X_2) sebagai variabel *intervening* serta kinerja guru (Y) sebagai variabel endogen. Setiap variabel diukur dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun dalam bentuk pernyataan Skala Likert yang terdiri dari 68 pernyataan. Adapun alternatif jawaban dari setiap pernyataan adalah sebagai berikut: Sangat Sering (SS) memiliki nilai pernyataan positif 5 dan negatif 1, Sering (S) memiliki nilai pernyataan positif 4 dan negatif 2, Kadang-Kadang (KD) memiliki nilai pernyataan positif 3 dan negatif 3, Pernah (P) memiliki nilai pernyataan positif 2 dan negatif 4, dan alternatif jawaban Tidak Pernah (TP) memiliki nilai pernyataan positif 1 dan negatif 5.

1.3.1 Variabel Kinerja Guru (Y)

Kinerja guru adalah hasil kerja atau prestasi kerja guru dalam menjalankan tugas yang dilakukannya. Kinerja guru dapat dilihat dari guru tersebut dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan juga penilaian pembelajaran. Dalam penelitian ini, kinerja guru diukur dari semua responden penelitian yaitu 58 orang guru ekonomi yang terdiri dari guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebanyak 45 orang dan dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi sebanyak 13 orang. Untuk mengukur kinerja guru, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert

yang terdiri dari 3 indikator dari Departemen Pendidikan Nasional dan oleh peneliti dijabarkan ke dalam 23 pernyataan. Berikut adalah gambaran mengenai kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi.

Tabel 4.2
Deskripsi Kinerja Guru Bagi Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
108	74	Tinggi	97 – 108	15	33,33%
		Sedang	86 – 96	20	44,45%
		Rendah	74 – 85	10	22,22%
Jumlah				45	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa kinerja guru paling banyak pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi berada pada interval antara 86 – 96 dengan jumlah 20 orang atau sekitar 44,45% dari 45 orang guru ekonomi yang sudah sertifikasi. Hal ini berarti bahwa kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *sedang*. Sedangkan kinerja guru yang paling sedikit berada pada kategori *rendah* dengan interval 74 – 85 berjumlah 10 orang atau sekitar 22,22% dan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan interval 97 – 108 berjumlah 15 orang atau sekitar 33,33%. Adapun kinerja guru ekonomi yang belum sertifikasi telah digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Kinerja Guru Bagi Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
110	65	Tinggi	95 – 110	3	23,08%
		Sedang	80 – 94	5	38,46%
		Rendah	65 – 79	5	38,46%
Jumlah				13	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, terlihat bahwa kinerja guru paling banyak pada guru ekonomi yang belum sertifikasi berada pada interval antara 80 – 94 dan 65-79 dengan jumlah masing-masing 5 orang atau sekitar 38,46% dari 13 orang guru ekonomi yang belum sertifikasi. Hal ini berarti bahwa kinerja guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *sedang* dan *rendah*. Sedangkan kinerja guru yang paling sedikit berada pada kategori *tinggi* dengan interval 95 – 110 berjumlah 3 orang atau sekitar 23,08%.

Jadi, jika peneliti simpulkan kinerja guru pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan didominasi pada kategori *sedang* dengan jumlah 25 orang atau sekitar 43,10%. Sedangkan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan jumlah 18 orang atau sekitar 31,04% dan kategori *rendah* dengan jumlah 15 orang atau sekitar 25,86%.

1.3.2 Variabel Kompetensi Guru (X_1)

Kompetensi guru merupakan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan perilaku guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan dan dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Menurut E.Mulyasa (2011: 17) bahwa karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional saja, karena dalam pengujian sertifikasi kompetensi guru yang diujikan hanya kedua kompetensi tersebut. Untuk mengukur kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 5 indikator kompetensi profesional dan 10 indikator kompetensi pedagogik yang dijabarkan masing-masing ke dalam 6 dan 18 pernyataan. Sehingga untuk kompetensi guru terdapat 15 indikator dan 24 pernyataan.

Berikut adalah gambaran kompetensi guru bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi.

Tabel 4.4
Deskripsi Kompetensi Guru Bagi Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
109	77	Tinggi	99 – 109	16	35,56%
		Sedang	88 – 98	22	48,89%
		Rendah	77 – 87	7	15,55%
Jumlah				45	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa kompetensi guru paling banyak bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi berada pada interval 88 – 98 dengan jumlah 22 orang atau sekitar 48,89%. Hal ini bermakna bahwa kompetensi

guru bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *sedang*. Sedangkan kompetensi guru yang paling sedikit berada pada kategori *rendah* dengan interval 77 – 87 berjumlah 7 orang atau sekitar 15,55% dan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan interval 99 – 109 berjumlah 16 orang atau sekitar 35,56%.

Adapun gambaran kompetensi guru bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Deskripsi Kompetensi Guru Bagi Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
109	69	Tinggi	96 – 109	5	38,46%
		Sedang	83 – 95	6	46,15%
		Rendah	69 - 82	2	15,39%
Jumlah				13	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa kompetensi guru paling banyak bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi berada pada interval 83 – 95 dengan jumlah 6 orang atau sekitar 46,15%. Hal ini bermakna bahwa kompetensi guru bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *sedang*. Sedangkan kompetensi guru yang paling sedikit berada pada kategori *rendah* dengan interval 70 – 81 berjumlah 2 orang atau sekitar 15,39% dan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan interval 94 – 105 berjumlah 5 orang atau sekitar 38,46%.

Jadi, jika peneliti simpulkan kompetensi guru bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan didominasi pada kategori *sedang* dengan jumlah 32

orang atau sekitar 55,17%. Sedangkan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan jumlah 19 orang atau sekitar 32,76% dan kategori *rendah* dengan jumlah 7 orang atau sekitar 12,07%.

1.3.3 Variabel Motivasi Kerja (X_2)

Motivasi kerja merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki dorongan dalam dirinya dan juga dorongan dari pihak luar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi kerja ini timbul karena adanya suatu kebutuhan yang diinginkan seseorang. Dengan demikian, kebutuhan tersebut dapat menjadi alat pancing bagi seseorang dalam meningkatkan kinerja kerjanya. Begitupun dengan motivasi kerja seorang guru, akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajarnya.

Dalam penelitian ini, motivasi kerja diukur dari semua responden penelitian yaitu 58 orang guru ekonomi yang terdiri dari guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebanyak 45 orang dan dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi sebanyak 13 orang. Untuk mengukur motivasi kerja, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang sudah disusun dalam bentuk skala likert yang terdiri dari 5 indikator dari teori Maslow dan dijabarkan ke dalam 21 pernyataan.

Berikut adalah gambaran mengenai motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi.

Tabel 4.6
Deskripsi Motivasi Kerja Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
98	44	Tinggi	80 – 98	6	13,33%
		Sedang	61 – 79	36	80%

Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		Rendah	42 – 60	3	6,67%
Jumlah				45	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, terlihat bahwa motivasi kerja paling banyak pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi berada pada interval 61 – 79 dengan jumlah 36 orang atau sekitar 80%. Hal ini berarti motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *sedang*. Sedangkan motivasi kerja yang paling sedikit berada pada kategori *rendah* dengan interval 42 – 60 berjumlah 3 orang atau 6,67% dan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan interval 80 – 98 berjumlah 6 orang atau 13,33%.

Adapun gambaran motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Deskripsi Motivasi Kerja Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi

Skor Max	Skor Min	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
89	56	Tinggi	78 – 89	4	30,77%
		Sedang	67 – 77	3	23,08%
		Rendah	56 – 66	6	46,15%
Jumlah				13	100%

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, terlihat bahwa motivasi kerja paling banyak pada guru ekonomi yang belum sertifikasi berada pada interval 56 – 66 dengan jumlah 6 orang atau sekitar 46,15%. Hal ini berarti motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berada pada kategori *rendah*. Sedangkan motivasi kerja yang paling sedikit berada pada kategori *sedang* dengan interval 67 – 77 berjumlah 3 orang atau 23,08% dan

sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan interval 78 – 89 berjumlah 4 orang atau 30,77%.

Jadi, jika peneliti simpulkan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan didominasi pada kategori *sedang* dengan jumlah 39 orang atau sekitar 67,24%. Sedangkan sisanya berada pada kategori *tinggi* dengan jumlah 10 orang atau sekitar 17,24% dan kategori *rendah* dengan jumlah 9 orang atau sekitar 15,52%.

1.4 Analisis Instrumen Penelitian

1.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui dan mengukur kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jika instrumen mempunyai validitas yang tinggi maka instrumen tersebut dikatakan valid dan jika validitas rendah maka instrumen tersebut dikatakan kurang valid. Kuesioner yang disebar terdiri dari kompetensi guru (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kinerja guru (Y). Untuk menghitung validitas pada setiap instrumen, peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item	t_{hitung}		t_{tabel}	Ketentuan	Keputusan
			Max	Min			
Kompetensi Guru (X_1)	Komp. Profesional	6	7,15	2,13	1,673	t hitung > t tabel dengan α 5% serta derajat kebebasannya (dk) = n-2	Valid
	Komp. Pedagogik	18	6,88	2,09			Valid
Motivasi Kerja (X_2)	Kebut. Fisiologis	5	4,60	2,17			Valid
	Kebut. Akan Rasa Aman	4	5,89	2,67			Valid
	Kebut. Sosial	5	9,90	3,93			Valid
	Kebut. Akan Penghargaan	4	5,37	4,44			Valid
	Kebut. Aktualisasi	3	7,38	5,02			Valid
Kinerja	Perencanaan Pembelajaran	10	8,36	2,04			Valid

Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Guru (Y)	Pelaksanaan Pembelajaran	9	7,10	2,01		Valid
	Evaluasi Pembelajaran	4	9,53	2,35		Valid

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, terlihat bahwa instrumen penelitian untuk semua varaibel kompetensi guru (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kinerja guru (Y) diperoleh kesimpulan bahwa dari 58 item dinyatakan valid semua dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $58 - 2 = 56$ diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,673$. Dengan demikian, seluruh instrumen untuk semua variabel pada penelitian ini benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (tepat).

1.4.2 Uji Reliabilitas

Setelah peneliti menguji kevalidan setiap instrumen, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau keajegan suatu instrumen yang diujikan pada penelitian. Kevalidan suatu instrumen sudah memastikan reliabilitas instrumen, jadi jika instrumen itu sah maka instrumen itu juga sudah pasti dapat dipercaya (ajeg). Dalam menghitung reliabilitas pada setiap instrumen, peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Realiabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Jumlah Item	r hitung	r tabel	Ketentuan	Keputusan
Kompetensi Guru (X_1)	Komp. Profesional	6	0,835	0,254	r hitung > r tabel dengan α 5%	Reliabel
	Komp. Pedagogik	18				Reliabel
Motivasi Kerja (X_2)	Kebut. Fisiologis	5	0,858			Reliabel
	Kebut. Akan Rasa Aman	4				Reliabel
	Kebut. Sosial	5				Reliabel
	Kebut. Akan Penghargaan	4				Reliabel
	Kebut. Aktualisasi	3		Reliabel		

Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kinerja Guru (Y)	Perencanaan Pembelajaran	10	0,896			Reliabel
	Pelaksanaan Pembelajaran	9				Reliabel
	Evaluasi Pembelajaran	4				Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, terlihat bahwa instrumen penelitian untuk semua varaibel kompetensi guru (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kinerja guru (Y) diperoleh kesimpulan bahwa dari 58 item dinyatakan reliabel karena r hitung > r tabel. Dengan demikian, semua instrumen pada penelitian ini dapat dipercaya.

1.5 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data dalam penelitian ini merupakan data ordinal yang dikumpulkan dari hasil penelitian pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan. Data tersebut kemudian diolah menjadi data interval melalui program *Excel* dengan *MSI*. Setelah itu diuji lagi melalui perhitungan *SPSS 16.0 for Windows*, dan pengolahan data dilakukan dengan model statistik dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*). Menurut Riduwan dan Sunarto (2011: 140), model analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Variabel dalam penelitian ini sendiri terdiri dari variabel eksogen yang meliputi kompetensi guru (X_1), variabel antara (*intervening*) yaitu motivasi kerja (X_2), dan variabel endogen yaitu kinerja guru (Y). Dengan demikian untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka perlu dianalisis terlebih dahulu pengaruh secara tidak langsungnya melalui motivasi kerja (variabel antara).

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui dua model persamaan struktural yaitu:

1. Model persamaan struktural pertama dengan pengujian pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi kerja. Bentuk persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$X_2 = \rho_{X_2X_1}X_1 + e_1$$

2. Model persamaan struktural kedua dengan pengujian pengaruh kompetensi guru dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. Bentuk persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + e_1$$

1.5.1 Analisis *Path* Sub-Struktural 1 dan Sub-Struktural 2

Analisis *path* pada sub-struktur 1 dan sub-struktur 2 dilakukan karena untuk mengetahui kontribusi variabel kompetensi guru (X_1) terhadap motivasi kerja (X_2), ini adalah sub-struktur 1 dan variabel kompetensi guru (X_1), motivasi kerja (X_2) terhadap kinerja guru (Y) ini adalah sub-struktur 2 yang dengan rincian guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan. Adapun hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi antar variabel X_1 , X_2 dengan variabel Y

Berdasarkan SPSS 16.0 *for Windows*, diperoleh hasil koefisien korelasi antar variabel eksogen (X_1) dengan variabel *intervening* (X_2) juga terhadap

variabel endogen (Y) pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Matriks Korelasi antar Variabel Eksogen,
Variabel Intervening dan Variabel Endogen

Variabel		Y	X ₂	X ₁
SS	Y	1.000	0,393	0.821
	X ₂	0,393	1.000	0.216
	X ₁	0.821	0.216	1.000
BS	Y	1.000	0.814	0.859
	X ₂	0.814	1.000	0.773
	X ₁	0.859	0.773	1.000

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Ket. SS = Sudah Sertifikasi, BS = Belum Sertifikasi

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, terlihat bahwa hubungan dari setiap variabel eksogen terhadap variabel *intervening* dan variabel endogen, variabel *intervening* terhadap variabel endogen baik bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi (SS) maupun yang belum sertifikasi (BS) masing-masing memiliki hubungan yang bersifat positif. Artinya ketika variabel tersebut mengalami kenaikan (penurunan) X akan menyebabkan kenaikan (penurunan) juga terhadap Y. Adapun hasil korelasi dari masing-masing sub-struktur adalah sebagai berikut:

1. Sub-struktur 1, hasil korelasi bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi antara variabel eksogen (X₁) terhadap variabel *intervening* (X₂) memiliki nilai 0,216 atau ($r_{X_2X_1} = 0,216$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **rendah** antara kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan motivasi kerja. Adapun sumbangan kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan motivasi kerja adalah sebesar 4,67% dan sisanya 95,33% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian

ini. Sedangkan hasil korelasi bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi antara variabel eksogen (X_1) terhadap variabel *intervening* (X_2) memiliki nilai 0,773 atau ($r_{x_2x_1} = 0,773$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **kuat** antara kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan motivasi kerja. Adapun sumbangan kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan motivasi kerja adalah sebesar 59,75% dan sisa 40,25% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Sub-struktur 2, hasil korelasi bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi antara variabel eksogen (X_1) dan variabel *intervening* (X_2) terhadap variabel endogen (Y) memiliki nilai masing-masing 0,821 dan 0,393 atau ($r_{yx_1} = 0,821$ dan $r_{yx_2} = 0,393$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **sangat kuat** antara kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan kinerja guru dan juga menunjukkan hubungan yang **rendah** antara motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan kinerja guru. Adapun sumbangan kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan kinerja guru adalah sebesar 67,40% dan sumbangan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan kinerja guru adalah sebesar 15,45%. Sisa dari masing-masing variabel diatas yaitu 32,6% dan 84,55% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan hasil korelasi bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi antara variabel eksogen (X_1) dan variabel *intervening* (X_2) terhadap variabel endogen (Y) memiliki nilai masing-masing 0,859 dan 0,814 atau ($r_{yx_1} = 0,859$ dan $r_{yx_2} = 0,814$). Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel terdapat

hubungan yang *sangat kuat* yaitu antara kompetensi guru dan motivasi kerja bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan kinerja guru. Adapun sumbangan masing-masing variabel yaitu kompetensi guru dan motivasi kerja bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan kinerja guru sebesar 73,79% dan 66,26%. Sisa dari masing-masing variabel diatas yaitu 26,21% dan 33,74% disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Jadi, jika peneliti simpulkan pembahasan hasil koefisien korelasi diatas. Ternyata guru ekonomi yang belum sertifikasi yang memiliki nilai korelasi paling baik yaitu ketika variabel eksogen (X_1) terhadap variabel *intervening* (X_2) ataupun ketika variabel eksogen (X_1) dan variabel *intervening* (X_2) terhadap variabel endogen (Y).

2. Koefisien jalur variabel X_1 , X_2 terhadap variabel Y

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*, model koefisien jalur variabel X_1 terhadap X_2 (Sub-struktur 1) dan model koefisien jalur variabel X_1 dan X_2 terhadap Y (Sub-struktur 2) bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Analisis Jalur
(Standarized, (SS, n = 45)(BS, n = 13))

Analisis Jalur	Variabel	Ket.	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
			B	Std. Error	Beta		
Sub-struktur 1	(Constant) $X_1 \rightarrow X_2$	SS	43.720	11.720		3.779	0.000
		BS	0.230	0.158	0.216	1.449	0.155
		SS	14.875	9.669		1.539	0.152
		BS	0.653	0.161	0.773	4.047	0.002
Sub-struktur 2	(Constant) $X_1, X_2 \rightarrow Y$	SS	-4.639	6.890		-0.673	0.504
		BS	0.776	0.084	0.772	9.264	0.000
		BS _M	0.214	0.079	0.226	2.714	0.010
		BS	-14.780	11.552		-1.279	0.230
		BS	0.697	0.276	0.572	2.527	0.030
		BS _M	0.536	0.327	0.371	1.640	0.132
		BS _M	-6.808	11.255		-0.605	0.558
			1.047	0.188	0.859	5.576	0.000

Sumber: Hasil Perhitungan dengan SPSS

Ket. SS = Sudah Sertifikasi, BS = Belum Sertifikasi, BS_M = Belum Sertifikasi setelah trimming

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, telah diketahui persamaan regresi untuk masing-masing sub-struktur bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Persamaan Regresi Masing-Masing Sub-struktur

Persamaan Regresi	Analisis Jalur	
	Sub-struktur 1	Sub-struktur 2
SS	$X_2 = 43,720 + 0,230 X_1$	$Y = -4,639 + 0,776 X_1 + 0,214 X_2$
BS	$X_2 = 14,875 + 0,653 X_1$	$Y = -14,780 + 0,697 X_1 + 0,536 X_2$
BS _M	-	$Y = -6,808 + 1,047 X_1$

Sumber: Hasil Perhitungan dengan SPSS

Ket. SS = Sudah Sertifikasi, BS = Belum Sertifikasi, BS_M = Belum Sertifikasi setelah rimming

Pada tabel 4.12 persamaan regresi diatas, diketahui bahwa untuk sub-struktur 1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi jika tidak adanya kompetensi guru maka motivasi kerja adalah sebesar 43,720 dan jika dengan adanya kompetensi guru (X_1) sebesar 0,230 maka artinya dari setiap adanya peningkatan kompetensi guru satu satuan maka akan menaikkan motivasi kerja sebesar 0,230. Begitupun bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi jika tidak adanya kompetensi guru maka motivasi kerja adalah sebesar 14,875 dan jika dengan adanya

kompetensi guru (X_1) sebesar 0,653 maka artinya dari setiap adanya peningkatan kompetensi guru satu satuan maka akan menaikkan motivasi kerja sebesar 0,653.

Adapun untuk sub-struktur 2 jika tidak adanya kompetensi guru dan motivasi kerja bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi maka kinerja guru adalah sebesar -4,639 (tidak ada) dan jika dengan adanya kompetensi guru (X_1) dan Motivasi Kerja (X_2) masing-masing sebesar 0,776 dan 0,214 maka artinya dari setiap adanya peningkatan kompetensi guru dan motivasi kerja satu satuan maka akan menaikkan kinerja guru masing-masing sebesar 0,776 dan 0,214. Begitupun dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi jika tidak adanya kompetensi guru dan motivasi kerja maka kinerja guru adalah sebesar -14,780 (tidak ada) dan jika dengan adanya kompetensi guru (X_1) dan Motivasi Kerja (X_2) masing-masing sebesar 0,697 dan 0,536 maka artinya dari setiap adanya peningkatan kompetensi guru dan motivasi kerja satu satuan maka akan menaikkan kinerja guru masing-masing sebesar 0,697 dan 0,536.

Berdasarkan tabel 4.12 diatas, diperoleh hasil koefisien jalur sub-struktur 1 dan sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sub-struktur 1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi adalah $\rho_{X_2X_1} = 0,216$, dengan nilai t_{hitung} 1,449 dan probabilitas 0,155. Dengan demikian hasil uji statistik koefisien jalur X_1 ke X_2 adalah **tidak signifikan** karena t_{hitung} (1,449) < t_{tabel} (1,679) atau signifikansinya > 0,05 yaitu 0,155 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan memiliki makna bahwa “kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap motivasi kerja” **tidak dapat diterima**

atau ditolak. Sedangkan sub-struktur 1 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah $\rho_{X_2X_1} = 0,773$, dengan nilai t_{hitung} 4,047 dan probabilitas 0,002. Dengan demikian hasil uji statistik koefisien jalur X_1 ke X_2 adalah *signifikan* karena $t_{hitung} (4,047) > t_{tabel} (1,770)$ atau signifikansinya $< 0,05$ yaitu 0,002 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan memiliki makna bahwa “kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap motivasi kerja” *diterima*.

2. Sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi adalah $\rho_{X_1Y} + \rho_{X_2Y} = 0,772 + 0,226$, dengan nilai t_{hitung} masing-masing X_1 (9,264) dan X_2 (2,714) serta nilai probabilitas masing-masing X_1 (0,000) dan X_2 (0,010). Dengan demikian hasil uji statistik koefisien jalur X_1 dan X_2 terhadap Y adalah *signifikan* karena $t_{hitung} X_1$ dan X_2 (9,264; 2,714) $> t_{tabel} (1,679)$ atau signifikansinya $< 0,05$ yaitu 0,000 dan 0,010 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan memiliki makna bahwa “kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” *diterima*. Sedangkan sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah $\rho_{X_1Y} + \rho_{X_2Y} = 0,572 + 0,371$, dengan nilai t_{hitung} masing-masing X_1 (2,527) dan X_2 (1,640) serta nilai probabilitas masing-masing X_1 (0,030) dan X_2 (0,132). Dengan demikian hasil uji statistik koefisien jalur X_1 dan X_2 terhadap Y adalah sebagai berikut:

- Koefisien jalur X_1 ke Y adalah *signifikan* karena $t_{hitung} X_1 (2,527) > t_{tabel} (1,770)$ atau signifikansinya $< 0,05$ yaitu 0,030 maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Dengan memiliki makna bahwa “kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” *diterima*.

- Koefisien jalur X_2 terhadap Y adalah *tidak signifikan* karena $t_{\text{hitung}} X_2$ (1,640) < t_{tabel} (1,770) atau signifikansinya > 0,05 yaitu 0,132 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan memiliki makna bahwa “motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” *tidak diterima atau ditolak*.

Jadi, jika peneliti simpulkan dari uji statistik hasil analisis diatas maka terdapat koefisien jalur yang *tidak signifikan* yaitu koefisien *sub-struktur 1* bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi antara koefisien jalur X_1 terhadap X_2 dan *sub-struktur 2* bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi antara koefisien jalur X_2 terhadap Y . Dengan demikian bagi sub-struktur tersebut perlu adanya perbaikan dengan melalui metode *trimming* yaitu mengeluarkan variabel koefisien jalur yang tidak signifikan. Kemudian setelah itu di uji kembali. Namun bagi sub-struktur 1 peneliti tidak melakukan perbaikan karena tidak adanya variabel lain.

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, hasil *trimming* pada sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi menunjukkan hasil persamaan regresi kompetensi guru (X_1) ke kinerja guru (Y) tanpa adanya motivasi kerja (X_2) adalah sebesar -6,808. Sedangkan koefisien regresi untuk variabel kompetensi guru (X_1) sebesar 1.047 yang memberikan makna bahwa pada setiap peningkatan kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi satu satuan maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 1.047. Adapun hasil uji statistik sub-struktur 2 pada guru ekonomi yang belum sertifikasi koefisien jalur X_1 ke Y adalah $pyx_1 =$

0,859 dengan nilai $t_{hitung} (5,576) > t_{tabel} (1,770)$ atau signifikansinya $< 0,05$ yaitu 0,000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan memiliki makna setelah *trimming* bahwa “kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” *diterima*.

3. Uji signifikansi model (Uji F)

Uji signifikansi model (Uji F) dilakukan karena untuk mengetahui kesignifikansian model analisis dan pengaruh variabel eksogen secara simultan terhadap variabel endogen. Adapun kriteria pengujian F adalah sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka H_0 ditolak artinya signifikan atau adanya pengaruh secara simultan dari keseluruhan variabel eksogen (X_1, X_2) terhadap variabel endogen (Y).
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan atau tidak adanya pengaruh secara simultan dari keseluruhan variabel eksogen (X_1, X_2) terhadap variabel endogen (Y).

Berikut adalah gambaran mengenai hasil Uji F pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi sebelum dan setelah *trimming*:

Tabel 4.13
Hasil Uji F
(Standarized, (SS, n = 45)(BS, n = 13))

Analisis Jalur	Ket.	F _{hitung}	F _{tabel}	Keputusan	Keterangan
Sub-struktur 1	SS	2.100*	4.07	H_0 diterima	Tidak Signifikan
	BS	16.380	4.84	H_0 ditolak	Signifikan
Sub-struktur 2	SS	54.563	3.22	H_0 ditolak	Signifikan
	BS	19.276	4.10	H_0 ditolak	Signifikan
	BS _M	31.087			

Sumber: Hasil Perhitungan dengan SPSS

Ket. $F_{tabel} = F(1-0,05 = 0,095; dk = 1; dk = 45-1-1 = 43; dk = 13-1-1 = 11)$
 $F_{tabel} = F(1-0,05 = 0,095; dk = 2; dk = 45-2-1 = 42; dk = 13-2-1 = 10)$

* Tidak di *trimming*

Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, telah diketahui bahwa besarnya nilai Uji F sebelum dan setelah *trimming*. Dimana nilai F_{hitung} untuk sub-struktur 1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebelum *trimming* adalah sebesar 2,100 ($P = 0,155$) lebih kecil dari F_{tabel} (4,07) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak signifikan. Jadi, kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi tidak berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Sub-struktur 1 ini tidak adanya perbaikan (*trimming*) karena hanya ada satu variabel eksogen.

Adapun F_{hitung} untuk sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi sebelum *trimming* adalah sebesar 19,276 ($P = 0,132$) lebih besar dari F_{tabel} (4,10) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya signifikan. Jadi, motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Setelah *trimming*, nilai F_{hitung} mengalami peningkatan menjadi 31,087 ($P = 0,000$) lebih besar dari F_{tabel} (4,10) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya signifikan. Jadi, motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh positif terhadap motivasi kerja.

4. Koefisien determinasi (R^2)

Menurut Kusnendi (2008: 157), bahwa koefisien determinasi (R^2) menunjukkan pengaruh bersama atau serempak seperangkat variabel penyebab terhadap satu variabel akibat yang terdapat dalam model struktural yang dianalisis. Koefisien R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Berikut adalah gambaran mengenai hasil R^2 sebelum dan setelah *trimming*.

Tabel 4.14
R² Sub-struktur 1 dan 2
 (Standarized, (SS, n = 45)(BS, n = 13))

Analisis Jalur	Variabel Endogen	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the estimate
Sub-struktural 1	SS	0,216	0,047	0,024	10,022
	BS	0,773	0,598	0,562	7,115
Sub-struktural 2	SS	0,850	0,722	0,709	5,171
	BS	0,891	0,794	0,753	7,711
	BS _M	0,859	0,739	0,715	8,282

Sumber: Hasil Perhitungan dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, telah diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebelum *trimming* pada sub-struktur 1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebesar 0,047 atau 4,7% dan pada sub-struktur 1 tidak dilakukannya *trimming*. Dengan demikian, variabel eksogen berpengaruh sebesar 4,7% terhadap variabel endogen X₂ dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien determinasi sebelum *trimming* pada sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi sebesar 0,794 atau 79,4% sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Setelah *trimming* nilai koefisien determinasi malah menurun menjadi 0,739 atau 73,4% sedangkan sisanya 26,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Jadi, jika peneliti simpulkan hasil koefisien determinasi pada sub-struktur 2 pada guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan diberlakukannya *trimming* malah tidak memberikan pengaruh terhadap besarnya koefisien determinasi karena terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 0,055 atau 5,5%. Oleh

karena itu model setelah *trimming* pada sub-struktur 2 pada guru ekonomi yang belum sertifikasi tidak efektif digunakan

5. Koefisien jalur *error variabels* atau variabel residu (ρe_i)

Koefisien jalur mewakili estimasi atau taksiran pengaruh variabel lain (*error variabel*) yang tidak diteliti atau tidak dijelaskan dalam model. Adapun gambaran hasil koefisien jalur *error variabels* atau variabel residu (ρe_i) pada sub-struktur 2 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Error Variabels
(Standarized, (SS, n = 45)(BS, n = 13))

Analisis Jalur	Ket.	R ²	ρe_i
Sub-struktural 1	SS	0,047	0,976
	BS	0,598	0,634
Sub-struktural 2	SS	0,722	0,527
	BS	0,794	0,454
	BS _M	0,739	0,511

Sumber: Hasil Perhitungan dengan Excel

Berdasarkan tabel 4.15 diatas, telah diketahui bahwa hasil error variabel pada masing-masing sub-struktur bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sub-struktur 1, bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi besarnya pengaruh lain terhadap variabel endogen X_2 selain X_1 adalah sebesar 0,976 atau 97,6%. Sedangkan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi besar pengaruh lain terhadap variabel endogen X_2 selain X_1 adalah sebesar 0,634 atau 63,4%.
2. Sub-struktur 2, bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi besarnya pengaruh lain terhadap variabel endogen Y selain X_1 dan X_2 adalah sebesar 0,527 atau

52,7%. Sedangkan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi besarnya pengaruh lain terhadap variabel endogen Y selain X_1 dan X_2 adalah sebesar 0,454 atau 45,4% sebelum *trimming* dan 0,511 atau 51,1% setelah *trimming*.

1.5.2 Uji Kesesuaian Model (Overall Model Fit)

Menurut Riduwan dan Kuncoro (2011: 146), bahwa uji kesesuaian model dimaksudkan untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian (*fit*) dengan data atau tidak. Berikut adalah uji kesesuaian model penelitian:

1. Hipotesis Statistik

$H_0 : S = \Sigma$; Matriks korelasi antarvariabel X_1 , X_2 dan Y populasi yang diestimasi tidak berbeda dengan matriks kovariansi/korelasi data sampel.

$H_a : S \neq \Sigma$; Matriks korelasi antarvariabel X_1 , X_2 dan Y populasi yang diestimasi berbeda dengan matriks kovariansi/korelasi data sampel.

(Kusnendi, 2008: 158)

2. Uji statistik

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{1 - M} \quad \text{dimana } R_m^2 = M = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

(Riduwan dan Kuncoro, 2011:146)

Berdasarkan hasil analisis data di atas diperoleh estimasi koefisien determinasi sub-struktur 1 atau model 1 yaitu motivasi kerja (X_2) pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebesar 0,047 dan pada guru ekonomi yang belum

sertifikasi sebesar 0,598. Adapun koefisien determinasi sub-struktur 2 atau model 2 yaitu kinerja guru (Y) pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi sebesar 0,722 dan guru ekonomi yang belum sertifikasi sebesar 0,794 sebelum *trimming* dan 0,739 setelah *trimming*. Dikarena sub-struktur 1 tidak di *trimming*, maka yang diuji hanyalah sub-struktur 2 saja bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi:

- Guru ekonomi yang belum sertifikasi

$$R_m^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) = 1 - (1 - 0,598)(1 - 0,794) = 0,91719$$

$$M = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) = 1 - (1 - 0,598)(1 - 0,739) = 0,89508$$

Berdasarkan nilai R_m^2 dan M, maka statistik Q ditentukan sebagai berikut:

$$Q = \frac{1 - R_m^2}{M} = \frac{1 - 0,91719}{1 - 0,89508} = 0,78927$$

Karena $Q < 1$, maka pengujian *model fit* dilakukan dengan statistik uji W sebagai berikut:

$$\begin{aligned} W_{\text{hitung}} &= -(n-d) \log_e(Q) = -(n-d) \ln(Q) \\ &= -(13-2) \ln(0,78927) = -11(-0,10277) = 1,13052 \end{aligned}$$

$$W_{\text{hitung}} = 1,13052 \longrightarrow P_{\text{hitung}} = 5,991$$

Dengan derajat kebebasan (df) 2 dan tingkat kesalahan (α) 0,05 diperoleh tingkat signifikansi (nilai P_{hitung}) statistik W sebesar 5,991. Ternyata $W_{\text{hitung}} < \chi^2(2; 0,05)$, atau $1,13052 < 5,991$, maka tidak ditolak H_0 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model setelah diperbaiki menunjukkan *fit* dengan data. Artinya model mampu mengestimasi matriks kovariansi/ korelasi populasi yang

tidak berbeda dengan matriks kovariansi/korelasi data sampel. Dengan kata lain, hasil estimasi parameter model dapat diberlakukan terhadap populasi dalam menjelaskan fenomena motivasi kerja (X_2) dan kinerja guru (Y).

1.5.3 Dekomposisi Pengaruh Antarvariabel

Berikut adalah gambaran mengenai dekomposisi pengaruh antarvariabel pada guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan guru ekonomi yang belum sertifikasi:

Tabel 4.16
Dekomposisi Pengaruh Antarvariabel
(Standardized, (SS, n = 45)(BS, n = 13))

Pengaruh Antar Variabel	Ket.	Pengaruh			Total TE = DE + IE
		Langsung (DE)	Tidak Langsung (IE) Melalui		
			X_2	Y	
Sub-struktur 1					
$X_2 \leftarrow X_1$	SS	0,216	-	-	0,216
	BS	0,773	-	-	0,773
Sub-struktur 2					
$Y \leftarrow X_1$	SS	0,772	0,049	-	0,821
	BS	0,572	0,287	-	0,859
	BS _M	0,859*	-	-	0,859
$Y \leftarrow X_2$	SS	0,226	-	-	0,226
	BS	0,371	-	-	0,371

Berdasarkan tabel 4.16 diatas, terlihat bahwa variabel X_2 dipengaruhi secara positif oleh variabel X_1 . Besarnya pengaruh langsung pada sub-struktur 1 antara variabel X_1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap X_2 adalah sebesar 0,216 atau sekitar 4,67%, sedangkan pengaruh langsung variabel X_1 bagi

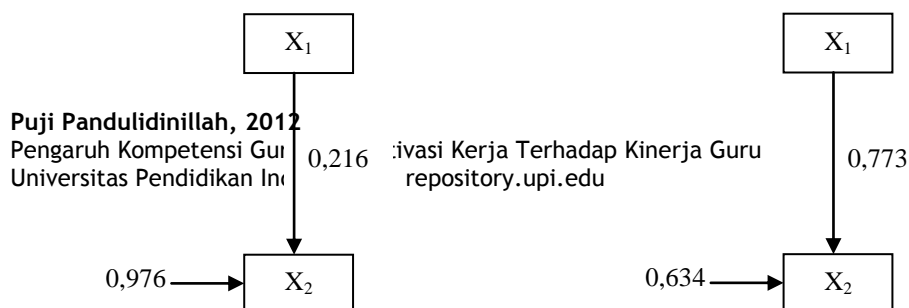
guru ekonomi yang belum sertifikasi terhadap X_2 adalah sebesar 0,773 atau sekitar 59,75%. Adapun besarnya pengaruh langsung pada sub-struktur 2 antara X_1 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap Y adalah sebesar 0,772 atau sekitar 59,60% dan antara X_1 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi terhadap Y adalah sebesar 0,572 atau sekitar 32,72% sebelum di *trimming* dan setelah di *trimming* adalah sebesar 0,859 atau sekitar 73,79%. Sub-struktur 2 antara X_2 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap Y adalah sebesar 0,226 atau sekitar 5,11% dan antara X_2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi terhadap Y adalah sebesar 0,371 atau sekitar 13,76%. Jadi, jika peneliti simpulkan berdasarkan perhitungan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian pada sub-struktur 1 tidak dapat diterima sepenuhnya. Karena koefisien jalur antara X_1 terhadap X_2 bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi secara statistik tidak bermakna. Sehingga hipotesis yang menyatakan “kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap motivasi kerja” tidak dapat diterima. Sedangkan koefisien jalur antara X_1 terhadap X_2 bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi secara statistik bermakna. Sehingga hipotesis yang menyatakan “kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap motivasi kerja” dapat diterima. Besarnya pengaruh kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi terhadap motivasi kerja adalah sebesar 0,773 atau sekitar 59,75% dan sisanya 40,25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.
2. Hipotesis penelitian pada sub-struktur 2 tidak dapat diterima sepenuhnya. Karena koefisien jalur antara X_2 terhadap Y bagi guru ekonomi yang sudah

sertifikasi secara statistik bermakna. Sehingga hipotesis yang menyatakan “motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” dapat diterima. Besarnya pengaruh motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap kinerja guru adalah sebesar 0,226 atau sekitar 5,11% dan sisanya 94,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan koefisien jalur antara X_2 terhadap Y bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi secara statistik tidak bermakna. Sehingga hipotesis yang menyatakan “motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” tidak dapat diterima. Adapun koefisien jalur antara X_1 terhadap Y guru ekonomi yang sudah sertifikasi atau yang belum sertifikasi secara statistik bermakna. Sehingga hipotesis yang menyatakan “kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi atau yang belum sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru” dapat diterima. Besarnya pengaruh kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi atau yang belum sertifikasi terhadap kinerja guru masing-masing adalah sebesar 0,821 dan 0,859 atau sekitar 67,40% dan 73,79% dan sisanya 32,60% dan 26,21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

3. Diagram jalur lengkap yang menggambarkan hubungan kausal empiris antar variabel penelitian X_1 , X_2 , dan Y adalah sebagai berikut:

a. Sub-Struktur 1	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
	$X_2 = 0,216 X_1$	$X_2 = 0,773 X_1$
	$R^2 = 0,047$	$R^2 = 0,598$



SS

BS

Gambar 4.18
Diagram Analisis Jalur Sub-Struktur 1
Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi dengan yang Belum Sertifikasi
 b. Sub-Struktur 2

Sudah Sertifikasi

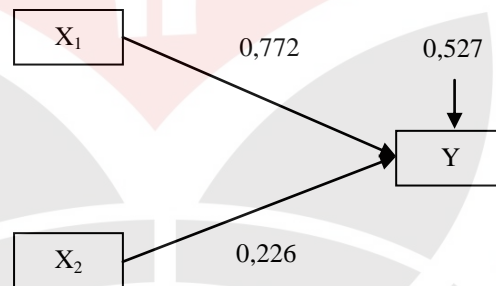
$$\hat{Y} = 0,772 X_1 + 0,226 X_2$$

$$R^2 = 0,722$$

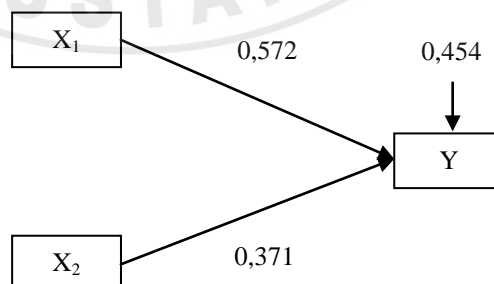
Belum Sertifikasi (sebelum *trimming*)

$$\hat{Y} = 0,572 X_1 + 0,371 X_2$$

$$R^2 = 0,794$$



Gambar 4.19
Diagram Analisis Jalur Sub-Struktur 2
Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi



Gambar 4.20
Diagram Analisis Jalur Sub-Struktur 2
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi (sebelum *trimming*)

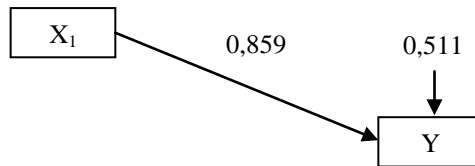
Belum Sertifikasi (sesudah *trimming*)

Puji Pandulidinillah, 2012

Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

$$\hat{Y} = 0,859 X_1$$

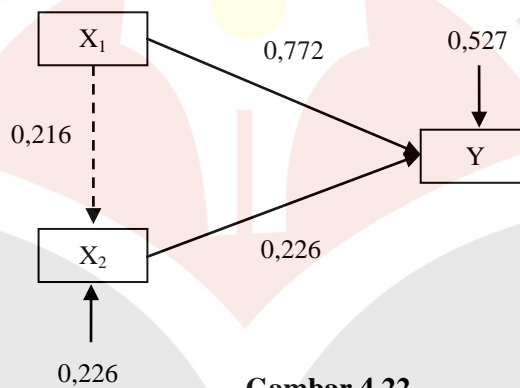
$$R_2 = 0,739$$



Gambar 4.21
Diagram Analisis Jalur Sub-Struktur 2
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi (sesudah *trimming*)

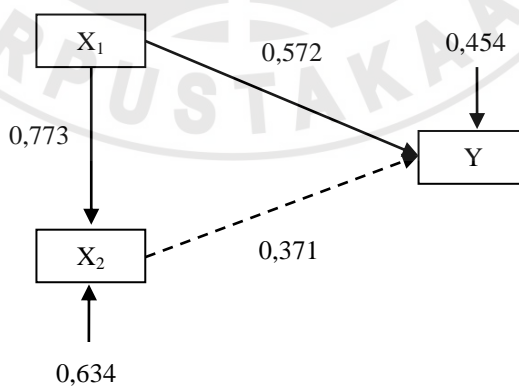
c. Keseluruhan

Sudah Sertifikasi



Gambar 4.22
Hubungan Kausal Empiris Variabel X_1 , X_2 terhadap Y
Guru Ekonomi yang Sudah Sertifikasi

Belum Sertifikasi



Gambar 4.23
Hubungan Kausal Empiris Variabel X_1 , X_2 terhadap Y
Guru Ekonomi yang Belum Sertifikasi

Keterangan: —————> Koefisien jalur sub-struktur 1 & 2 yang signifikan
 - - - - -> Koefisien jalur sub-struktur 1 & 2 yang tidak signifikan

1.6 Pembahasan

1.6.1 Pengaruh Kompetensi Guru yang Sudah Sertifikasi (X_1) Terhadap Motivasi Kerja (X_2)

Kompetensi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan pendidikan. Karena kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru tersebut dalam menjalankan peran dan fungsinya untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun dalam penelitian ini kompetensi yang diteliti adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis di atas telah diketahui bahwa kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan tidak berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Walaupun secara keseluruhan kompetensi guru berada pada kategori sedang, namun ternyata belum mampu memotivasi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dalam menjalankan pekerjaannya. Karena jika dilihat dari hubungan kedua variabel tersebut yaitu kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan motivasi kerja memiliki hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang rendah, hal ini terlihat pada korelasi diantara keduanya yaitu sebesar 0,216.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Method of Successive Interval*, telah diketahui bahwa penguasaan materi, penguasaan peserta didik, pengembangan kurikulum dan mampu berkomunikasi secara efektif sudah dinilai sangat baik. Hal ini terbukti dengan banyaknya guru ekonomi yang sudah sertifikasi menjawab

sangat sering berjumlah 36 orang (80%) dalam memahami materi pelajaran ekonomi yang akan diajarkan, 25 orang (55,56%) tidak pernah membeda-bedakan peserta didik yang berasal dari berbagai kultur, budaya dan agama dan 29 orang (64,44%) dapat menyusun silabus sesuai dengan kurikulum dan guru selalu membuat program tahunan serta semesteran. Selain itu 25 orang (55,56%) sangat sering dalam mengajak peserta didik untuk memberikan respon pada materi yang diajarkan (komunikasi dua arah).

Namun terdapatnya indikator yang kadang-kadang dilaksanakan oleh guru ekonomi yang sudah sertifikasi pada kompetensi guru yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dan kepentingan pembelajaran, dimana sebagian besar guru yang sudah sertifikasi menjawab kadang-kadang yaitu 28 orang (62,22%) dalam mengupdate berita mengenai masalah-masalah ekonomi di internet, tv, koran dan media masa lainnya, dan kadang-kadang 16 orang (35,56%) menggunakan media OHP, LCD, dan alat peraga lainnya dalam kegiatan pembelajaran ekonomi. Selain itu, penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik pun sebagian besar guru ekonomi yang sudah sertifikasi menjawab kadang-kadang yaitu 27 orang (60%) dalam menggunakan sumber belajar selain dari buku paket dan LKS.

Meskipun guru ekonomi yang sudah sertifikasi sudah sangat sering dalam menguasai materi pelajaran, menguasai bahasa yang komunikatif dan peserta didik, serta dapat menyusun silabus, program tahunan dan program semesteran namun hal itu belum efektif karena jarang guru ekonomi yang sudah sertifikasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan

diri dan kepentingan pembelajaran serta jarangya menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Adapun faktor lainnya adalah adanya salah satu kebutuhan fisiologis yang kurang mendukung, dimana kebutuhan akan kesehatan guru ekonomi yang sudah sertifikasi yang dibuktikan dengan 19 orang (42,22%) di sekolah kadang-kadang mengadakan olahraga bersama secara rutin. Selain itu kebutuhan sosial guru ekonomi yang sudah sertifikasipun kurang mendukung. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya guru ekonomi yang sudah sertifikasi menjawab kadang-kadang yaitu 23 orang (51,11%) dalam membantu rekan kerja menyelesaikan masalahnya dan kadang-kadang juga 21 orang (46,67%) diberikan perhatian dan bantuan oleh atasan dan rekan kerja ketika guru ekonomi yang sudah sertifikasi itu mempunyai masalah. Kebutuhan akan penghargaan pun dirasakan kurang mendukung motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan jumlah 19 orang (42,22%) menjawab kadang-kadang sekolah memberikan bonus tanpa menunda dilain waktu jika guru ekonomi yang sudah sertifikasi tersebut memberikan prestasi dalam bekerja.

Jadi, jika peneliti simpulkan kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi tidak berpegaruh positif terhadap motivasi kerja karena guru tersebut kurang mendapatkan perhatian atau dirasakan dan dibutuhkan oleh kelompok kerjanya serta kebutuhan akan penghargaan dari atasan pun kurang mendukung ketika guru ekonomi yang sudah sertifikasi itu memberikan suatu prestasi dalam bekerja dalam arti kebutuhan sosial dan kebutuhan akan penghargaannya kurang mendukung. Meskipun guru ekonomi yang sudah sertifikasi itu memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang sangat bagus serta

sebagian besar kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan aktualisasi sudah mendorong atau mendukung dalam dirinya. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru ekonomi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan, terdapat adanya rasa jenuh dalam diri guru itu dikarenakan faktor usia yang sudah tidak muda lagi dengan terbukti kebanyakan guru ekonomi yang sudah sertifikasi berusia 41-50 tahun dan bahkan ada beberapa guru ekonomi yang sudah sertifikasi berusia diatas 51 tahun. Selain melakukan wawancara dengan beberapa guru ekonomi yang sudah sertifikasi, peneliti pun melakukan wawancara dengan salah satu kepala sekolah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kuningan, dimana menurut beliau bahwa terdapat beberapa guru yang sudah sertifikasi hanya termotivasi ketika adanya pengawasan dari dinas pendidikan saja yaitu ketika pengawas memantau berkas dokumentasi (portopolio) guru yang bersangkutan dan guru tersebut malah sibuk dengan pengumpulan berkas-berkas sedangkan kewajiban mengajarpun tak heran jika ditinggalkan.

Dengan demikian, jika dilihat dari berbagai indikator diatas yang menyebabkan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi itu menurun maka perlunya perbaikan atau peningkatan motivasi kerja guru tersebut karena jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan berdampak pada proses dan hasil pembelajaran. Adapun solusinya adalah adanya pembinaan dan pengawasan yang sangat ketat terhadap guru ekonomi yang sudah sertifikasi, namun diharapkan tanpa adanya ancaman pada kesejahteraan (tunjangan profesi) untuk dicabut kembali karena hal ini malah akan sangat membebani fisiologis jiwa guru tersebut

dan setiap guru memiliki beban jam mata pelajaran yang berbeda-beda. Selain itu, dari segi fasilitas, pengadaan teknologi dalam pembelajaran perlu ditingkatkan dengan adanya LCD atau OHP di setiap kelasnya agar pembelajaran berjalan dengan efektif serta perlunya pendidikan dan pelatihan guru secara berkesinambungan.

1.6.2 Pengaruh Kompetensi Guru yang Belum Sertifikasi (X_1) Terhadap Motivasi Kerja (X_2)

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Walaupun secara keseluruhan kompetensi guru berada pada kategori sedang, namun ternyata mampu memotivasi guru ekonomi yang belum sertifikasi dalam menjalankan pekerjaannya. Karena jika dilihat hubungan diantara kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi terhadap motivasi kerja memiliki hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang kuat, hal ini terlihat pada korelasi diantara keduanya yaitu sebesar 0,773. Adapun pengaruh kompetensi guru yang belum sertifikasi terhadap motivasi kerja adalah sebesar 59,75% dan sisanya 40,25% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Telah diketahui bahwa kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi baik kompetensi profesional maupun kompetensi pedagogik dalam penguasaan materi, pengembangan materi menjadi pembelajaran yang kreatif, penggunaan bahasa yang komunikatif dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum sudah tergolong sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang

menjawab sangat sering 8 orang (61,54%) dalam memahami materi pelajaran ekonomi yang akan diajarkan, guru ekonomi yang belum sertifikasi juga sangat sering mengaitkan materi ekonomi dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, yang dibuktikan dengan 4 orang (30,77%) menjawab sangat sering. Serta penguasaan bahasa yang komunikatifpun sangat sering dilakukan oleh 7 orang (53,85%) guru ekonomi yang belum sertifikasi dalam menjelaskan materi pada saat pembelajaran. Selain itu, 29 orang (64,44%) masing-masing sangat sering dan sering menyusun silabus dan membuat program tahunan.

Beberapa faktor diatas, akan menjadi suatu nilai positif bagi kemajuan kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi. Adapun jika dilihat dari kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi sangat memberikan dukungan atau dorongan bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi. Meskipun memang secara kebutuhan fisiologis guru ekonomi yang belum sertifikasi belum mendukung. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya guru ekonomi yang belum sertifikasi menjawab kadang-kadang dalam terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari, kebutuhan makan, fasilitas dan kebutuhan akan kesehatan bahkan ada yang menjawab pernah dalam terpenuhinya kebutuhan akan sandang. Disamping kebutuhan fisiologis yang kurang mendukung, namun terdapat berbagai kebutuhan lainnya yang sangat mendukung yaitu kebutuhan akan rasa aman yang dibuktikan dengan banyaknya guru ekonomi yang belum sertifikasi menjawab sering 5 orang (38,46%) merasa aman dan nyaman pada lokasi (sekolah) dimana mereka bekerja. Kebutuhan sosial yang dibuktikan dengan banyaknya guru ekonomi yang belum sertifikasi merasa

dimiliki dan diterima oleh kelompok kerjanya. Hal ini dibuktikan dengan seringnya 7 orang (53,85%) guru ekonomi yang belum sertifikasi diminta pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah rekan kerjanya dan 6 orang (46,15%) guru ekonomi yang belum sertifikasi diberikan perhatian dan bantuan oleh atasan dan rekan kerja jika terdapat masalah serta 8 orang (61,52%) sering diberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan aktivitas kerja sehari-hari dengan atasan dan rekan kerja oleh sekolah. Kebutuhan akan persahabatanpun dinilai bagus dengan dibuktikannya oleh 8 orang (61,52%) sering diperlakukan oleh atasan dan rekan kerja bukan hanya sebagai partner tetapi juga sebagai sahabat sehingga guru ekonomi yang belum sertifikasi sering diajak untuk melakukan aktivitas bersama. Adapun kebutuhan akan penghargaan guru ekonomi yang belum sertifikasi dinilai bagus juga dengan 8 orang (61,54%) sering diberikan ucapan terima kasih dan apresiasi terhadap pekerjaannya oleh kepala sekolah, 3 dan 5 orang (23,08% dan 38,46%) sangat sering dan sering diberikan ucapan terima kasih dan apresiasi terhadap pekerjaannya oleh rekan kerja. Selain itu, kebutuhan aktualisasi dalam kesempatan kemampuan profesional dan kesempatan peningkatan jabatan guru ekonomi yang belum sertifikasi dinilai baik. 6 orang (46,15%) sering diberikannya kesempatan dalam mengikuti pelatihan/ seminar dan 8 orang (61,54%) sering diberikan kesempatan yang luas untuk kenaikan jabatan/ golongan.

Jadi, jika peneliti simpulkan kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh positif terhadap motivasi kerja karena guru tersebut sebagian besar motivasinya mendukung atau mendorong semangat kerja guru

ekonomi yang belum sertifikasi, meskipun memang terdapat kebutuhan yang belum terpenuhi atau mendukung guru tersebut. Selain itu kompetensi guru baik kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik pun sangat mendukung bagi kemajuan kemampuan, keterampilan dan perilaku guru ekonomi yang belum sertifikasi tersebut. Berdasarkan karakteristik usia responden, rata-rata usia guru ekonomi yang belum sertifikasi adalah 31-40 tahun bahkan terdapat guru berusia diantara 20-30 tahun, dengan demikian ini akan berpengaruh juga terhadap motivasi kerja. Biasanya usia muda memiliki semangat kerja yang tinggi. Adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru dan salah satu kepala sekolah di SMA Negeri Kabupaten Kuningan, bahwa motivasi kerja guru yang belum sertifikasi sudah pasti sangat tinggi karena mereka memiliki kebutuhan yang belum terpenuhi yaitu lolos sertifikasi. Dengan demikian, peningkatan dan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh guru ekonomi yang belum sertifikasi perlu dipertahankan. Adapun bukan hanya dipertahankan saja melainkan harus terus ditingkatkan lagi dengan dukungan dari semua pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan agar semangat guru terus meningkat.

1.6.3 Pengaruh Kompetensi Guru yang Sudah Sertifikasi (X_1) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Walaupun secara keseluruhan kompetensi guru berada pada kategori sedang, namun ternyata

mampu menghasilkan kinerja guru yang baik bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi.

Kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dikatakan baik karena hubungan diantara kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi dengan kinerja guru berada pada hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, hal ini terlihat pada korelasi diantara keduanya yaitu sebesar 0,821. Adapun pengaruh motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap kinerja guru adalah sebesar 59,60% dan sisanya 40,40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Terlihat juga pada indikator kinerja guru yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan 20 orang (44,44%) masing-masing menjawab sangat sering dan sering guru ekonomi yang sudah sertifikasi melakukan perencanaan tujuan pembelajaran, 60,74% menjawab sering dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar dan 61,11% menjawab sering dalam melakukan perencanaan penilaian (evaluasi) bagi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Perencanaan pembelajaran yang baik bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi tentu akan menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan seringnya guru yaitu 48,89% mengawali pembelajaran dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas dan juga selalu menyampaikan tujuan materi yang diajarkannya. 27 orang (60%) sering menyampaikan materi pelajaran secara tersusun (beraturan), 32 orang

(71,11%) sangat sering memberikan contoh nyata kehidupan sehari-hari dalam menghubungkan dengan materi pelajaran, 26 orang (57,78%) sering menggunakan alat media pengajaran yang sudah direncanakan, 21 orang (46,67%) sering menerapkan metode pembelajaran yang kreatif sesuai dengan materi yang akan diajarkan, 20 orang (44,44%) kadang-kadang menerapkan metode ceramah saja dalam pembelajaran dan 26 orang (57,78%) sering memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya pada saat menjelaskan materi. Adapun dalam menutup pembelajaran 28 orang (62,22%) guru ekonomi yang sudah sertifikasi selalu menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Kemudian, dalam penilaian pembelajaran (mengevaluasi pembelajaran), guru ekonomi yang sudah sertifikasi tergolong baik, karena guru ekonomi yang sudah sertifikasi sering melakukan evaluasi dan tindak lanjut setelah melakukan evaluasi. Hal ini dibuktikan dengan 24 orang (53,33%) sering memberika pretest dan posttest dan 29 orang (64,44%) sering melaksanakan evaluasi tersebut selalu berpedoman pada RPP. Adapun tindak lanjutnya dari evaluasi tersebut 24 orang (53,33%) sering mengadakan remedial bagi peserta didik yang nilainya dibawah KKM dan 28 orang (62,22%) sering mengadakan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Jadi, jika peneliti simpulkan kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru karena dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran guru ekonomi yang sudah sertifikasi sudah sering dilaksanakan. Hal demikian sudah

merupakan kewajiban seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik, maka dari itu perlu dipertahankan dan diperluas lagi .

1.6.4 Pengaruh Kompetensi Guru yang Belum Sertifikasi (X_1) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Walaupun secara keseluruhan kompetensi guru berada pada kategori sedang, namun ternyata menghasilkan kinerja guru yang baik. Karena dapat dilihat dari hubungan diantara kedua variabel tersebut yaitu kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi dengan kinerja guru memiliki hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, hal ini bisa dilihat dari korelasinya yaitu 0,859. Adapun besarnya pengaruh kompetensi guru yang belum sertifikasi terhadap kinerja guru adalah sebesar 32,72% sebelum di *trimming* dan setelah di *trimming* menjadi sebesar 73,79% dan sisanya 26,21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kinerja guru ekonomi yang belum sertifikasi dikatakan baik karena terlihat juga pada indikator kinerja guru tersebut yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ekonomi yang belum sertifikasi masing-masing 5 orang (38,46%) menjawab sering dalam merumuskan tujuan pembelajaran, masing-masing 5 orang (38,46%) menjawab sering dalam menentukan alokasi penggunaan waktu pembelajaran, dan seringnya guru ekonomi yang belum

sertifikasi yaitu 7 orang (53,85%) dalam menentukan sumber belajar yang bervariasi, bukan dari buku paket saja. Maka guru ekonomi yang belum sertifikasi ini bisa dikatakan kreatif dalam memilih bahan materi pembelajaran guna mendapatkan ilmu ekonomi yang lebih luas lagi tidak hanya terpaku oleh buku paket semata. Adapun dalam perencanaan evaluasi guru ekonomi yang belum sertifikasi bisa dikatakan baik, karena rata-rata guru ekonomi yang belum sertifikasi menjawab sering yaitu 46,15% dalam merencanakan bentuk evaluasi, membuat alat evaluasi, membuat soal evaluasi sesuai SK dan KD dan membuat analisis butir soal ulangan.

Seringnya responden guru ekonomi yang belum sertifikasi dalam merencanakan pembelajaran maka akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Terbukti pada saat guru ekonomi yang belum sertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran, 5 orang (38,46%) menjawab sangat sering dalam menyampaikan tujuan materi yang diajarkan, 5 orang (38,46%) menjawab sering dalam menyampaikan materi pembelajaran secara berurutan, hal ini pun senada dengan pendapat yang dinyatakan 9 orang siswa atau 90%, 7 orang (53,85%) menjawab sangat sering memberikan contoh nyata kehidupan dan dihubungkan dengan pelajaran ekonomi, 5 orang (38,46%) sering menggunakan alat/media pengajaran yang sudah direncanakan, 9 orang (69,23%) sering menerapkan metode pembelajaran yang variatif yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan masing-masing 6 orang (46,15%) menjawab sangat sering dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, hal ini pun senada dengan pendapat yang dinyatakan 9 orang siswa atau 90%. Adapun dalam

melaksanakan penutupan pembelajaran, guru ekonomi yang belum sertifikasi yaitu 7 orang (53,85%) sering menyimpulkan materi yang diajarkan hal ini pun senada dengan pendapat yang dinyatakan 8 orang siswa atau 80%.

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berdampak pula pada penilaian pembelajaran yang baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya guru ekonomi yang belum sertifikasi yaitu 5 orang (38,46%) sering melaksanakan evaluasi dengan berpedoman pada RPP, dan 4 orang (30,77%) sering mengadakan remedial bagi peserta didik yang nilainya dibawah KKM.

Jadi, jika peneliti simpulkan dari berbagai indikator diatas kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh positif terhadap kinerja guru karena dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran sudah sering dilaksanakan. Hal demikian sudah merupakan kewajiban seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik oleh guru ekonomi yang sudah sertifikasi maupun guru ekonomi yang belum sertifikasi.

1.6.5 Pengaruh Motivasi Kerja yang Sudah Sertifikasi (X₂) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Motivasi kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kinerja guru yang baik. Karena motivasi adalah pendorong, penggerak dan pengarah untuk melakukan sesuatu yang tengah diinginkan atau dibutuhkan. Tinggi rendahnya motivasi kerja akan mempengaruhi ketercapaian kinerja guru. Motivasi tinggi akan menciptakan kinerja guru yang tinggi, dan motivasi yang rendah akan menciptakan kinerja guru yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Walaupun secara keseluruhan motivasi kerja berada pada kategori sedang dan hubungan diantara kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan tingkat hubungan yang rendah, hal ini bisa dilihat dari korelasinya yaitu 0,393, namun ternyata memiliki pengaruh juga antara motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap kinerja guru. Adapun besarnya pengaruh motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap kinerja guru adalah sebesar 5,11% dan sisanya 94,89% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dikatakan baik karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor yang ada dalam diri guru tersebut telah dibuktikan dengan adanya rasa aman dan nyaman saat ada ditempat kerja yaitu 28 orang (62,22%) menjawab sering. Faktor lingkungan yang aman tentunya dirasakan sangat strategis untuk meningkatkan kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, rata-rata guru sering melakukan perencanaan yaitu sebesar 53,11% baik itu ketika merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan ajar, merumuskan kegiatan belajar mengajar ataupun saat merencanakan penilaian (evaluasi). Selain itu guru ekonomi yang sudah sertifikasi sering melaksanakan pembelajaran sebesar 39,26% baik itu ketika guru ekonomi yang sudah sertifikasi tersebut memulai pembelajaran, menyampaikan pembelajaran, ataupun menutup pembelajaran dan

58,33% guru ekonomi yang sudah sertifikasi melakukan evaluasi pembelajaran yaitu melaksanakan evaluasi tersebut dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasinya.

Dengan demikian, kebutuhan akan rasa mana disertai dengan kebutuhan lainnya yang sudah mendukung yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi perlu dipertahankan dan terus didorong lagi agar guru ekonomi yang sudah sertifikasi tetap terjaga motivasi kerjanya sehingga ini akan berdampak pula pada kinerja guru tersebut. Adapun untuk kebutuhan sosial perlu adanya tindak lanjut dari kepala sekolah untuk melibatkan guru ekonomi yang sudah sertifikasi dalam aktivitas atau kegiatan dan perlunya interaksi dan persahabatan yang terjalin erat.

1.6.6 Pengaruh Motivasi Kerja yang Belum Sertifikasi (X_2) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi SMA Negeri Se-Kabupaten Kuningan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Karena secara keseluruhan motivasi kerja berada pada kategori rendah namun hubungan diantara kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, hal ini bisa dilihat dari korelasinya yaitu 0,814.

Salah satu kebutuhan yang belum terpenuhi bagi guru ekonomi yang belum sertifikasi yaitu kebutuhan fisiologis yang mana ini merupakan salah satu faktor penyebab dengan 46,15% merespon kadang-kadang atau jarang kebutuhan tersebut memenuhi kebutuhan dalam diri diantaranya kebutuhan dasar sehari-hari,

kebutuhan untuk makan, kebutuhan akan sandang, kebutuhan akan fasilitas dan kebutuhan akan kesehatan. Belum terpenuhinya salah satu kebutuhan dari lima kebutuhan yang diungkapkan oleh teori maslow, maka akan berdampak pada menurunnya kinerja guru tersebut. Hal ini dibuktikan pada hasil kinerja guru tersebut yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang masih terdapat jawaban atau respon dari responden guru ekonomi yang belum sertifikasi menjawab kadang-kadang yaitu 6 orang (46,15%) guru ekonomi yang belum sertifikasi kadang-kadang dalam menganalisis materi ekonomi yang akan diajarkan, 6 orang (46,15%) kadang-kadang menentukan terlebih dahulu media pembelajaran apa yang akan digunakan, 7 orang (53,85%) guru ekonomi yang belum sertifikasi kadang-kadang lupa menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas, 5 orang (38,46%) kadang-kadang menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran. Berbagai indikator diatas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentu akan memberikan dampak terhadap penilaian guru ekonomi yang belum sertifikasi yang dibuktikan dengan 7 orang (53,85%) kadang-kadang memberikan pretest dan posttest dalam pembelajaran dan 8 orang (61,54%) kadang-kadang mengadakan bimbingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Tanpa dianalisis terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, akan mengalami kesulitan dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran berlangsung dan ini tentunya akan menghambat berjalannya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru ekonomi yang belum sertifikasi kadang-kadang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas tentunya

akan membuat bingung peserta didik pada saat pembelajaran. Peserta didik tentunya banyak yang mempertanyakan materi yang diajarkan, dan jika guru tersebut pun bingung dengan materi yang dibahas karena sebelumnya materi belum dianalisis maka ini akan berdampak pada pemahaman peserta didik dan ujung-ujungnya nilai atau prestasi peserta didik akan menurun, begitupun melihat kondisi seperti ini terjadi kinerja guru tersebut dinilai kurang baik. Adapun kadang-kadangnya penggunaan media dan metode yang bervariasi akan berdampak pada proses pembelajaran, dimana peserta didik akan mengalami kejenuhan atau bosan jika guru tersebut hanya melaksanakan pembelajaran dengan cara seperti itu (tidak ada inovasi baru).

Dengan demikian, hendaknya guru-guru harus adanya pembaharuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dimana memilih dan mengembangkan bahan pengajaran dan perumusan kegiatan belajar mengajar perlu ditingkat lagi dengan cara-cara yang baru (inovatif dan kreatif), pelaksanaan pembelajaran pun perlu adanya perubahan dan diharapkan sebelum memulai pembelajaran didalam kelas perlunya belajar untuk diri sendiri agar nantinya tidak terdapat hal yang terlupakan dalam menyampaikan pembelajaran didalam kelas. Selain itu, perlu ditingkatkan pula pemberian pretest dan posttest dan perlunya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Jika terdapat peserta didik yang belum mengerti (nilai evaluasi jelek), maka guru ekonomi harus sering mengadakan bimbingan belajar bagi peserta didik tersebut.

1.6.7 Pengujian Secara Keseluruhan

Kinerja guru tercipta karena adanya kemampuan atau kompetensi yang ada dalam diri guru tersebut serta adanya motivasi kerja. Tinggi rendahnya kompetensi guru dan motivasi kerja tentu akan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru tersebut. Semakin tinggi kompetensi guru dan motivasi kerja, maka akan semakin tinggi pula kinerja guru. Begitupun sebaliknya semakin rendah kompetensi guru dan motivasi kerja, maka akan semakin rendah pula kinerja guru tersebut. Kinerja guru termasuk kedalam kinerja individu, jadi jika kinerja individu baik, maka akan mempengaruhi kinerja kelompok (para guru) kemudian akan mempengaruhi kinerja secara keseluruhan/ organisasi yaitu kinerja sekolah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis penelitian dan uji hipotesis diatas telah diketahui bahwa untuk sub-struktur 1 yaitu kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi tidak berpengaruh terhadap motivasi kerja. Karena besarnya pengaruh kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi hanya sebesar 4,7% dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Adapun kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi berpengaruh positif terhadap motivasi kerja, besarnya pengaruh kompetensi guru ekonomi yang belum sertifikasi sebesar 59,8% dan sisanya 40,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang tidak memberikan pengaruh bagi guru ekonomi yang sudah sertifikasi terhadap motivasi kerja. Guru ekonomi yang sudah sertifikasi sudah mencapai keinginan atau tujuan yang ada dalam dirinya yaitu sudah lolos sertifikasi. Menurut Ketua Pengurus Besar (PB) PGRI yaitu Unifah Rosyidi

mengatakan bahwa salah satu peningkatan kinerja guru yaitu motivasi kerja masih tetap sama atau hanya sedikit, dimana guru-guru yang sudah bersertifikat sudah mulai enggan mengikuti seminar atau pelatihan untuk peningkatan diri, "*Kondisi itu memang sudah diduga sebelumnya bahwa seminar atau pelatihan pendidikan yang banyak diminati hanya untuk kepentingan sertifikasi, bukan ilmunya*". Dengan demikian, kompetensi guru ekonomi yang sudah sertifikasi tidak berpengaruh terhadap motivasi kerja.

Adapun untuk guru ekonomi yang belum sertifikasi, kompetensi guru memberikan pengaruh terhadap motivasi kerja. Karena guru ekonomi yang belum sertifikasi belum terpenuhinya keinginan atau tujuan yang ada dalam dirinya yaitu lolos sertifikasi maka guru tersebut akan terus terdorong untuk bisa lolos sertifikasi. Hal ini pun senada dengan hasil survey sementara yang dilakukan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), bahwa motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru yang belum sertifikasi karena mereka memiliki harapan segera dapat sertifikasi.

Sedangkan untuk sub-struktur 2 yaitu kompetensi guru dan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru, besarnya pengaruh kompetensi guru dan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi adalah sebesar 72,2% dan sisanya 27,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Adapun kompetensi guru dan motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap kinerja guru yaitu variabel motivasi kerja. Besarnya pengaruh sebelum *trimming* secara berurut adalah kompetensi guru kemudian motivasi kerja dengan nilai $R^2 =$

79,4%. Sedangkan sesudah *trimming*, pengaruh terbesar tentunya disumbangkan oleh kompetensi guru yaitu dengan nilai $R^2 = 73,9\%$ dan sisanya 26,1% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Kompetensi guru dan motivasi kerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi berpengaruh terhadap kinerja guru, hal ini memang sudah menjadi keharusan jika guru ekonomi yang sudah sertifikasi mencapai kinerja guru yang tinggi atau bagus. Karena para guru ekonomi yang sudah sertifikasi telah banyak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan serta pelatihan-pelatihan ketika guru ekonomi menjalankan proses sertifikasi. Adapun portopolio atau dokumentasi para guru ekonomi yang sudah sertifikasi bisa dikatakan sangat lengkap dan baik. Sehingga para guru ekonomi yang sudah sertifikasi dalam menjalankan proses pembelajaran dengan dukungan kompetensi guru dan motivasi kerja yang dimilikinya tentu akan memberikan kontribusi yang bagus terhadap kinerja guru yaitu bagus dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan bagus dalam penilaian pembelajaran.

Adapun kompetensi guru dan motivasi kerja guru ekonomi yang belum sertifikasi terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap kinerja guru yaitu motivasi kerja. Motivasi kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja guru disebabkan oleh salah satu faktor kebutuhan yang belum terpenuhi yaitu kebutuhan fisiologis. Dimana guru ekonomi yang belum sertifikasi tentunya dari segi finansial masih kurang mendukung, belum sertifikasi tentu belum mendapatkan tambahan tunjangan. Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan manusia menyatakan bahwa apabila kebutuhan seseorang tidak terpenuhi maka orang tersebut akan

menunjukkan perilaku kecewa. Begitupun sebaliknya, jika kebutuhannya itu terpenuhi maka orang tersebut akan memperlihatkan perilaku gembira sebagai ungkapan rasa puasnya. Dengan demikian, guru ekonomi yang belum sertifikasi meskipun telah mampu dalam hal kompetensi guru dan memiliki motivasi kerja yang bagus, namun hal tersebut belum tentu berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru ekonomi yang belum sertifikasi berbeda dengan guru ekonomi yang sudah sertifikasi, belum mendapatkan ilmu pengetahuan dan pelatihan-pelatihan ditambah dengan portopolio atau dokumentasi yang belum lengkap dan kurang baik merupakan hal yang menjadikan kinerja guru tersebut kurang bagus.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap siswa pada salah satu SMA Negeri di Kabupaten Kuningan yaitu 20 siswa dengan rincian 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan) menilai kinerja guru ekonomi yang sudah sertifikasi dan 10 siswa (5 laki-laki dan 5 perempuan) menilai kinerja guru ekonomi yang belum sertifikasi. Adapun hasil penelitian tersebut 11 orang atau 55% siswa memberikan pendapat bahwa dalam penyampaian materi, guru ekonomi selalu menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. 13 orang atau 65%, para siswa menyatakan bahwa materi pelajaran yang guru ekonomi sampaikan selalu beraturan. Selain itu, 12 orang atau 60% para siswa menyatakan bahwa guru ekonomi selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada saat menjelaskan materi.

Namun yang menjadi hambatan guru ekonomi yang sudah sertifikasi maupun yang belum sertifikasi menurut 16 orang atau 80% siswa menyatakan bahwa guru ekonomi tidak pernah menggunakan alat/media pengajaran.

Dengan adanya sertifikasi guru tentu ini merupakan salah satu cara atau suatu kebijakan dalam meningkatkan kualitas guru dan merupakan wujud yang nyata dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Jadi, perlunya dukungan dan tindak lanjut dari semua pihak yang terkait (pemerintah daerah dan satuan pendidikan). Selain itu, adanya pembinaan tenaga kependidikan yang lebih intensif dan terus menerus. Sehingga guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya lebih berdampak nyata dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Jadilah guru sebagai lentera yang dapat menerangi dirinya dan lingkungannya, jangan malah terbakar sendiri.

Menurut Ngalm Purwanti (Siti Nur Khomsah: 2011), berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru maka kepala sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan *In-service training* dan *Upgrading*. Dimana *In-service training* yaitu segala kegiatan yang diterima para guru yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas kewajibannya seperti kursus, ceramah, workshop, seminar dan kunjungan sekolah. Sedangkan *upgrading* yaitu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para guru, sehingga keahliannya bertambah seperti pendidikan lanjutan.

Adapun cara lain menurut Sri Banun Muslim (2010: 39) adalah dengan adanya supervisi. Supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Di dalam supervisi ini terdapat dua hal

yaitu hal dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, ini berkaitan dengan guru dan hal dalam menunjang pelaksanaan KBM, berkaitan dengan pengelolaan sekolah yaitu oleh kepala sekolah.

Suatu kegiatan pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan atau meningkatkan kemampuan professional guru disebut supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan berbeda dengan inpeksi, supervisi adalah usaha pelayanan dan pemberian bantuan dalam rangka memajukan dan meningkatkan PBM. Sedangkan inpeksi usaha atau kegiatan menyelidiki dan memeriksa penyimpangan-penyimpangan serta kekeliruan-kekeliruan yang sengaja atau tidak yang dibuat oleh guru dan kepala sekolah dalam menjalankan program pengajaran.